

**KAJIAN STRUKTURAL-GENETIK TEKS FILM *MOOLAADÉ*  
KARYA OUSMANE SEMBÈNE**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
Nurul Fitria  
09204244003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Struktural-Genetik Teks Film “Moolaadé” Karya Ousmane Sembène* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Desember 2013  
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dian Swandayani".

Dian Swandayani, M.Hum  
NIP 19710413 199702 2 001

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “*Kajian Struktural-Genetik Teks Film Moolaadé Karya Ousmane Sembène*” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		..21 Feb. 2014
Dra. Siti Sumiyati	Sekretaris Penguji		..11 Feb. 2014
Dra. Indraningsih, M.Hum	Penguji I		..5 Feb. 2014
Dian Swandajani, SS., M.Hum	Penguji II		..7 Feb. 2014

Yogyakarta, 24 Februari 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

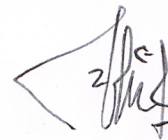
Nama : Nurul Fitria  
NIM : 09204244003  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah pada lazimnya.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Desember 2013

Penulis



Nurul Fitria

NIM. 09204244003

## **MOTTO**

Tidak ada satupun di dunia ini yang bisa  
didapat dengan mudah.

Kerja keras dan doa adalah cara  
untuk mempermudah.

\_Anonim\_

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibuku Darsih, Bapakku Eep Waluyo. Terima kasih sudah menjadi orangtua yang luar biasa. Kalian adalah motivasi terbesarku untuk segera cepat lulus.

Adikku tersayang Rachmat Fajar Rinaldy.

Teman-teman seperjuangan, Prima, Damai, Ayu, Dara, Fera, Devi, Chaca, Tika, dan PB Prancis 2009 lainnya. Berteman dengan kalian menjadi salah satu cerita yang paling membahagiakan.

BEM FBS 2011 dan 2012, khususnya Silvi, Ayni, Ike, Bela, Restu, Isa, Kidjing, Yayok, Rony, piknik dan masak-masak dengan kalian menjadi momen yang akan selalu dirindukan.

Teman-teman HIPER 2010 dan 2011, SANGKALA, MAHAGENDRA, HIPERCOUSTIQUE, LOVE terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.

Teman-teman lainnya yang tak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas semangat dan dukungan yang telah diberikan.

**I LOVE YOU ALL**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kebaikan yang sangat luar biasa. Karena rahmat-Nya lah akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi saya yang berjudul “Kajian Struktural-Genetik Teks Film *Moolaadé* Karya Ousmane Sembène”. Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan banyak terimakasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
2. Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY.
3. Ibu Dian Swandajani, M.Hum, Dosen Pembimbing TAS yang dengan sabar membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum, Penasehat Akademik yang telah membimbing, memberi sarandan arahan.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan.
6. Keluargaku tercinta yang telah banyak mendukung pembuatan skripsi ini sampai akhir.
7. Teman-teman PB. Prancis angkatan 2009, Prima, Damai, Fera, Dara, Ayu, dan seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2009.
8. HIPER, keluarga pertamaku di kampus dan MAHAGENDRA yang membuatku mencintai gunung-gunung.

9. BEM FBS 2011-2012, terimakasih sudah memberikan pengalaman yang luar biasa.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini hingga akhir.

Yogyakarta, Desember 2013  
Penulis

Nurul Fitria



## DAFTAR ISI

<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
EXTRAIT .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II KAJIAN TEORI .....	8
A. Teks Film sebagai Karya Sastra .....	8
B. Analisis Struktural Teks Film .....	9
1. Alur .....	11
2. Penokohan .....	14
3. Latar .....	17
4. Tema .....	18
C. Analisis Struktural Genetik .....	19

1. Fakta Kemanusiaan .....	21
2. Subjek Fakta Kemanusiaan .....	22
3. Pandangan Dunia .....	22
4. Metode Dialektik .....	24
D. Sunat Perempuan .....	26
1. Sunat Perempuan .....	26
2. Sunat Perempuan sebagai Tradisi .....	27
3. Faktor Penyebab Sunat Perempuan .....	28
4. Dampak dari Sunat Perempuan .....	29
a. Dampak Fisik .....	29
b. Dampak Psikis .....	30
c. Dampak Sosiologis .....	31
5. Fungsi dan Peranan Dukun Sunat dalam Masyarakat .....	31
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 33
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Subjek Penelitian .....	33
C. Analisis Konten .....	33
D. Langkah-langkah Analisis Konten .....	34
1. Penentuan unit analisis .....	34
2. Pencatatan .....	34
3. Inferensi .....	35
4. Analisis Data .....	35
E. Validitas dan Reliabilitas .....	35
 BAB IV KAJIAN STRUKTURAL-GENETIK TEKS FILM <i>MOOLAADÉ</i> KARYA OUSMANE SEMBÈNE .....	  37
A. Hasil Penelitian .....	37
1. Unsur-unsur Intrinsik .....	37
a. Alur .....	37
b. Penokohan .....	42

c. Latar .....	44
d. Tema .....	45
2. Analisis Genetik dalam Teks Film <i>Moolaadé</i> Karya Ousmane Sembène .....	46
a. Kondisi Sosial dan Budaya yang Diangkat dalam Teks Film <i>Moolaadé</i> Karya Ousmane Sembène .....	46
b. Pandangan Dunia Pengarang yang Mendasari Terciptanya Teks Film <i>Moolaadé</i> .....	47
B. Pembahasan .....	47
1. Pembahasan Unsur-unsur Intrinsik.....	47
a. Alur .....	47
b. Penokohan .....	56
c. Latar .....	66
d. Tema .....	74
2. Kondisi Sosial dan Budaya dalam Teks Film <i>Moolaadé</i> .....	76
3. Pandangan Dunia Pengarang yang Mendasari Terciptanya Teks Film <i>Moolaadé</i> .....	85
 BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI.....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	95
C. Implikasi .....	95
Daftar Pustaka .....	97
Lampiran .....	99

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 : Tokoh dengan Kategorinya .....	43
Tabel 2 : Tokoh dalam Dimensi Fisiologis, Sosiologis dan Psikologis .....	43
Tabel 3 : Latar Tempat, Waktu, dan Sosial dalam Teks Film <i>Moolaadé</i> .....	44

# KAJIAN STRUKTURAL-GENETIK TEKS FILM *MOOLAADÉ*

## KARYA OUSMANE SEMBÈNE

Oleh: Nurul Fitria

NIM : 09204244003

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène, (2) kondisi sosial dan budaya yang terdapat dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène, (3) pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène.

Sumber data penelitian adalah teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène. Prosedur penelitian yang digunakan adalah pengadaan data (penentuan unit dan pencatatan), inferensi, dan analisis. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah validitas semantis dan *expert judgement*, reliabilitas data yang digunakan adalah *intra-rater*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten.

Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Analisis struktural pada teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène ini memiliki alur maju (*progresif*) dengan akhir bahagia (*fin heureuse*). Tokoh utama dalam teks film *Moolaadé* adalah Collé, sedangkan Doyenne, Amsatou dan Mercenaire sebagai tokoh tambahan. Latar tempat dalam cerita ini sebagian besar terjadi di rumah Collé, latar waktu selama masa perlindungan, dan latar sosial dilatari oleh tradisi sunat perempuan yang disebut “pemurnian”. Tema dalam cerita ini memiliki tema mayor yaitu perlawanan terhadap tradisi sunat perempuan dan tema minor yaitu stereotip gender, hak asasi perempuan, perjuangan meraih sebuah tujuan, pengorbanan dan cinta kasih, (2) Kondisi sosial dan budaya masyarakat Djérisso masih terikat dengan tradisi warisan nenek moyang, yaitu tradisi sunat perempuan. Tradisi sunat perempuan bertujuan untuk mengontrol libido perempuan agar setia pada pasangannya, (3) Pandangan dunia (*vision du monde*) yang terdapat dalam teks film *Moolaadé* adalah hendaknya praktik sunat perempuan yang berdampak buruk bagi perempuan segera dihentikan. Pandangan dunia Sembène ini dipengaruhi oleh ideologi komunis dan sikapnya yang sangat peduli terhadap nasib kaum wanita.

# L'APPROCHE STRUCTURALE-GÉNÉTIQUE DU TEXTE DU FILM

## *MOOLAADÉD'OUSMANE SEMBÈNE*

Par : NurulFitria

NIM : 09204244003

### EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire (1) les éléments intrinsèques qui se composent de l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème dans le texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène, (2) les éléments de la vie sociale et de la culture dans le texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène, (3) la vision du monde de l'auteur dans le texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène.

La ressource de cette recherche est le texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène. La procédure s'exerce par l'acquisition des informations (définir l'unité et noter le rapport), la déduction, et l'analyse. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La vérification est faite par la méthode de validité sémantique et la validité jugement d'expert. La fiabilité utilisée est donc la fiabilité d'intra-évaluateur.

Cette recherche montre que (1) l'analyse structurale dans le texte du film *Moolaadé* de Ousmane Sembène: Ce film a l'intrigue progressive avec la fin heureuse. Il y a deux sortes de caractères dans ce film, c'est Collé comme le rôle principal, et Doyenne, Amsatouet Mercenaire sont comme les rôles supplémentaires. Le lieu de cette histoire est principalement dans la maison de Collé pendant la période de protection, et le contexte social soutenu par une tradition de l'excision appelée "purification". Le thème majeur est la résistance à la tradition de l'excision, alors le thème mineur, ce sont les droits des femmes et la lutte pour atteindre un objectif, (2) Les conditions sociale et culturelles de Djérisso par la tradition ancestrale, à savoir la tradition de l'excision. Le but de l'excision est pour contrôler la libido des femmes de façon à être fidèles à leurs partenaires, (3) La vision du monde figurant dans le texte du film *Moolaadé* est la pratique de l'excision ce qui est mauvaise pour les femmes devraient immédiatement arrêter. La vision du monde de Sembène est influencée par l'idéologie communiste et l'attention du destin des femmes.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah sebuah cerminan atau gambaran keadaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan sumber informasi mengenai tingkah laku, tradisi yang berlaku dalam masyarakat, dan karakteristik suatu jaman. Kondisi masyarakat tercermin dalam karya sastra sebagai pengamatan atau perenungan pengarang tentang aspek kehidupan. Hal ini berarti pula bahwa karya sastra merupakan pesan pengarang pada masyarakat atau pembaca yang telah dikemas dalam sebuah cerita (Luxemburg, 1992:6).

Melalui karya-karyanya, pengarang dapat menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Sesuatu tersebut dapat berupa pengalaman-pengalaman dan pandangan hidup yang muncul dalam interaksinya dengan manusia lain. Dalam mengungkapkan hidup dan kehidupan manusia, seorang pengarang tidak hanya begitu saja membeberkan suatu permasalahan, dengan kontemplasi atau perenungan terlebih dahulu seorang pengarang dapat mengungkapkan pemikiran atau gagasannya menjadi sebuah karya (Luxemburg, 1992:23).

Pada hakekatnya karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Teks drama sebagai salah satu jenis karya sastra dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum dipentaskan. Teks film merupakan salah

satu karya sastra yang memiliki kesamaan struktur dengan teks drama. Teks film merupakan cetak biru (*blueprint*) yang ditulis untuk film atau acara televisi.

Film tidak hanya karya yang bersifat imajinatif dan pribadi melainkan suatu perwujudan pikiran tertentu dari pengarang terhadap perubahan sosial yang terjadi. Dengan kata lain, sebuah film memiliki asal muasal atau latar belakang mengapa film tersebut dibuat. Latar belakang tersebut dapat berupa pengalaman pribadi pengarang atau kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan saat karya tersebut diciptakan. Seperti teks drama, teks film juga memiliki unsur intrinsik berupa latar, alur, penokohan, dan tema.

Teks film yang dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini adalah teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène. *Moolaadé* adalah sebuah film yang diproduksi pada tahun 2004 oleh seorang sutradara film, produser dan penulis Senegal, Ousmane Sembène. Film yang berdurasi 124 menit ini memperoleh ratings 7,5/10 dari 1924 *users*(<http://www.rottentomatoes.com>).Filmini membahas tentang praktik “sunat perempuan” yang umum terjadi di beberapa negara di Afrika. Film yang bersetting tempat di desa Djerisso, Burkina Faso ini berpendapat keras terhadap praktik sunat perempuan yang mereka sebut “pemurnian”.(<http://en.wikipedia.org/wiki/Moolaadé>)

Film *Moolaadé* ini menceritakan tentang seorang wanita (Collé) yang berusaha melindungi keempat anak perempuan yang datang kepadanya untuk meminta perlindungan dari tradisi “pemurnian”. Pemurnian dalam masyarakat internasional lebih dikenal dengan *Female Genital Mutilation*(FGM) atau *Female*



*Circumcision* (FC) adalah segala prosedur atau tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan sebagian atau seluruh organ genital luar dari wanita untuk di luar alasan kesehatan (WHO, <http://www.who.int/mediacentre/>).

Tidak ada bukti konklusif untuk menunjukkan dimana sunat perempuan pertama berasal dan bagaimana itu awalnya dilakukan. Namun perempuan disunat ini telah ditemukan di antara mumi Mesir kuno sekitar pertengahan abad kelima sebelum masehi. Sebuah papirus Yunani di museum Inggris, tahun 163 sebelum masehi, mengacu pada operasi yang dilakukan pada gadis di Memphis pada usia ketika mereka menerima mahar mereka (Kouba. Leonard J, Muasher Judith. <http://www.jstor.org>).

Menurut catatan WHO, setiap tahunnya setidaknya terdapat 2-3 juta wanita terancam kasus FGM dan 100-132 juta wanita telah menjadi korbannya dengan rata-rata empat gadis per menit. Praktik FGM terjadi sedikitnya di 28 negara di Afrika, beberapa negara di Asia dan Timur Tengah, dan semakin meningkat di Eropa, Kanada, Selandia Baru, Amerika Serikat serta Australia (<http://www.ipu.org/wmn-e/fgm-what.htm>).

Kelebihan dari film *Moolaadé* yang mendasari peneliti memilihnya sebagai subjek penelitian adalah pada tahun 2004 mendapat penghargaan di *Cannes Film Festival* kategori *Prix Un Certain Regard*, *Marrakech International Film Festival* kategori *Special Jury Award*, *National Society of Film Critics Awards* kategori Film Bahasa Asing Terbaik, dan menjadi nominasi di *European Film Awards* kategori *Screen International Award*, *Marrakech International Film*

*Festival* kategori *Golden Star*, *Political Film Society Awards*, USA kategori *Award for Democracy* dan *Award for Human Rights*.

Pada tahun 2005 mendapat penghargaan di *Award for Human Rights* kategori *Best Actress*, *Pan-African Film Festival* kategori *Jury award*, dan menjadi nominasi di *Chlotrudis Awards* kategori *Best Film* dan *Best Actress*, dan *Image Awards* kategori *Outstanding Independent or Foreign Film*. Selain penghargaan di atas, *Moolaadé* juga termasuk ke dalam *Top 100 Movies of 2004* menduduki peringkat keempat dan *The Best Film of 2004* menduduki peringkat kelima dalam sebuah review film oleh seorang kritikus film *Chicago-Sun Times*. (Ebert, Roger. <http://www.rogerebert.com>)

Teks film ini akan dikaji dengan menggunakan pendekatan Struktural-Genetik karena beberapa alasan, yaitu: pertama, film *Moolaadé* merupakan sebuah karya yang melukiskan perbuatan-perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing yang lebih banyak membawa sifat-sifat jamannya, yaitu abad 21 sebagai latar waktu film tersebut. Kedua, film tersebut memuat pandangan dunia pengarang (*vision du monde*), yang merupakan pandangan yang dikemukakan sekelompok orang, karena sebuah karya besar merupakan hasil aktifitas yang objeknya alam semesta dan kelompok manusia. Ketiga, karya sastra secara sosiologis pada hakikatnya merupakan suatu refleksi kondisi sosial-budaya atau penjelasan suatu sejarah yang dikembangkan dalam karya sastra oleh pengarang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan-permasalahan yang dapat diteliti terkait teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène antara lain adalah:

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène?
2. Bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène?
3. Bagaimana pandangan duniapengarang(*vision du monde*) dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène?
4. Bagaimana gambaran gerakan sosial dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène?
5. Apakah kehidupan pribadi pengarang tergambar di dalam teks?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas maka peneliti melakukan pembatasan masalah. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène?
2. Bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène?

3. Bagaimana pandangan duniapengarang (*vision du monde*) dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène?

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène?
2. Bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène?
3. Bagaimana pandangan duniapengarang (*vision du monde*) dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik (plot/alur, penokohan, latar, dan tema) teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène.
2. Mendeskripsikan kondisi sosial dan budaya yang diangkat dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène.
3. Mendeskripsikan pandangan duniapengarang (*vision du monde*) dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penelitian karya sastra mengenai teori struktural-genetik.

### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini memperkenalkan karya sastra Senegal (Francophone) khususnya karya Ousmane Sembène. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan penelitian mengenai karya sastra terutama teks filmberbahasa Prancis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengajaran sastra.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teks Film sebagai Karya Sastra

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *graph* (tulisan, gambar, citra). Jadi, film adalah melukis gerak dengan cahaya.

Film menurut Gardies (1993: 2) adalah suatu kumpulan gambar yang membentuk suatu cerita dan dipresentasikan dalam bentuk layar (*écran*). Film sebagai karya seni, merupakan bentuk-bentuk teknik, suatu teknik dalam berkarya, sebuah bentuk penggambaran yang paling efektif dari penggambaran kehidupan yang mungkin belum pernah dijumpai sebelumnya. Bentuk dari film adalah kumpulan gambar yang disajikan menurut alur yang dikehendaki pembuat film, sehingga terbentuk suatu cerita yang dapat dinikmati, Hochberg (1978: 13).

Drama dan film merupakan karya yang terdiri atas aspek sastra dan aspek pementasan. Aspek sastra drama berupa teks drama, dan aspek sastra film berupa teks film atau skenario. Luxemburg (1992: 158) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur. Dalam sebuah teks drama dialoglah yang menduduki tempat utama: tindak-tanduk bahasa tidak membahas sesuatu, melainkan berbuat sesuatu, menimbulkan reaksi para lawan bicara. Teks film merupakan cetak biru (*blueprint*) yang ditulis untuk film atau acara televisi. Di

dalam teks film juga terdapat dialog-dialog dan narasi tindakan seperti yang terdapat dalam teks drama. Drama dan film memiliki kemiripan unsur-unsur pembentuk. Drama memiliki unsur intrinsik seperti tema, alur, penokohan dan latar, begitupun dengan film. Hanya saja dalam penyajiannya, terdapat sedikit perbedaan karena film menggunakan aspek-aspek sinematografis yang lebih modern sehingga membedakannya dengan drama. Melihat kemiripan unsur-unsur pembentuk dari drama dan film tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian terhadap teks film merupakan bagian dari subjek kajian penelitian sastra yang bergenre teks drama.

## **B. Analisis Struktural Teks Film**

Seperti teks drama, teks film juga memiliki struktur yang harus dikaji lebih dulu untuk dapat memahami maknanya. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. (Pradopo, 1987:118). Schmitt dan Viala (1982: 21) mendeskripsikan struktur sebagai berikut:

*Le mot structure désigne toute organisation d'éléments agencés entre eux. Les structures d'un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers (Schmitt et Viala, 1982: 21).*

Kata struktur menunjukkan penyusunan semua struktur yang berhubungan satu dengan yang lain. Susunan unsur-unsur dalam teks mempunyai jumlah yang besar, berurutan dan beraneka ragam (Schmitt dan Viala, 1982: 21).

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, teks film dibentuk oleh unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang

menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. (Nurgiyantoro, 2012: 23).

Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi alur, penokohan, latar dan tema.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur yang bersifat eksternal. Unsur-unsur tersebut berada di luar karya sastra, akan tetapi secara tidak langsung ikut mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut meliputi biografi pengarang, psikologi, ekonomi, politik dan sosial.

Penelitian karya sastra dengan memandangnya sebagai sebuah struktur, secara langsung atau tidak langsung berkiblat pada teori struktural yang dirintis oleh de Saussure. Struktural sendiri dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan kajian pada hubungan antarunsur pembangun karya sastra. Secara pokok berarti bahwa sebuah karya sastra atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal-balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti misalnya pertentangan dan konflik (Luxemburg, 1992: 36-38).

Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 37) menyamakan struktural dengan pendekatan objektif terhadap karya sastra dan dapat dipertentangkan dengan pendekatan lainnya, seperti pendekatan mimetik, ekspresif dan pragmatik. Oleh karena itu, menganalisis karya secara struktural, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan



antarunsurnya sehingga secara bersama dapat menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Unsur-unsur intrinsik yang diteliti dalam penelitian ini meliputi alur, tokoh/penokohan, latar dan tema.

### **1. Alur**

Schmitt dan Viala (1982: 62) mendefinisikan alur sebagai rangkaian peristiwa yang saling berkaitan (*action*). Rangkaian peristiwa tersebut mencakup tindakan-tindakan (*des actes*), kondisi atau keadaan (*des états*), situasi yang ditimbulkan (*des situation dans lesquelles ils se trouvent*), dan peristiwa-peristiwa alamiah maupun sosial (*des événements naturels ou sociaux*).

Stanton (via Nurgiyantoro, 2012: 113) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, namun tiap peristiwa itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Alur oleh Luxemburg (1992: 149) diartikan sebagai konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku atau tokoh. Hubungan kronologik antara peristiwa-peristiwa itu menjadikannya sebuah rangkaian yang demikian saling berkaitan, sehingga pembaca mengerti bahwa urutan kalimat yang membahas peristiwa-peristiwa itu saling bergayutan, sekalipun peristiwa-peristiwa itu tidak disajikan secara kronologik.

Dalam runtutan peristiwa tersebut, terjadi interaksi antar tokoh, sehingga memungkinkan timbulnya konflik. Konflik inilah yang menjadi warna dan membuat peristiwa-peristiwa tersebut hidup (Nurgiyantoro, 2012: 123).

Alur dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu alur lurus, maju atau progresif, dan alur sorot-balik, mundur, *flash-back* atau regresif. Alur lurus atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian. Alur sorot-balik atau flash-back, urutan kejadian dalam cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan (Nurgiyantoro, 2012: 153-154).

Alur sebuah cerita haruslah bersifat padu, antara peristiwa yang diceritakan lebih dulu dengan peristiwa yang kemudian. Yves (1991: 46) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu:

a. *État initial*(Situasi awal)

*État initial* berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

b. *Complication* (Pemunculan konflik)

*Complication* merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c. *Dynamique* (Peningkatan konflik)

*Dynamique* merupakan pengembangan dan peningkatan intensitas konflik yang pada tahap sebelumnya telah dimunculkan.

d. *Résolution*(Klimaks)

*Résolution* merupakan puncak dari konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi kepada para tokoh, khususnya tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita konflik.

e. *État final*(Leraian)

*État final* merupakan tahap penyelesaian konflik. Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangannya dikendorkan.

Alur dapat diperoleh dengan menentukan sekuen-sekuen atau bagian-bagian cerita. Schmitt dan Viala (1982: 63) mendefinisikan sekuen sebagai berikut:

*Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.*

Sekuen adalah sebuah cara umum, bagian dari teks yang membentuk suatu keterkaitan dalam pusat perhatian yang sama. Sekuen naratif sama dengan rentetan kejadian yang menunjukkan tahapan dalam perkembangan suatu aksi.

Berdasarkan pengertian di atas, Schmitt dan Viala (1982: 27) mengungkapkan dua kriteria tentang sekuen, yaitu:

- a. Sekuen harus berpusat pada satu titik perhatian yang sama walaupun objeknya tunggal dan sama.

b. Sekuen harus membentuk satu keterkaitan ruang dan waktu.

Yves (1991: 48) menjelaskan bahwa untuk menghasilkan efek koherensi, maka sekuen-sekuen tersebut harus dibuat dalam sebuah alur sesuai dengan prinsip-prinsip logis, temporalitas dan hirarki.

## 2. Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan bahwa:

*Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.*

Pelaku kejadian biasanya disebut tokoh dalam cerita. Seringnya tokoh tersebut mengacu pada manusia. Akan tetapi benda, binatang atau entitas (keadilan, kematian, dan lain sebagainya) dapat juga digambarkan dan dilihat sebagai tokoh.

Tokoh cerita menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang. Oleh karena itu, dalam dunia fiksi ia haruslah bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Namun, dalam karya tertentu, sering juga ditemukan adanya tokoh-tokoh sejarah tertentu. Artinya, tokoh manusia nyata bukan rekaan pengarang. Pengangkatan tokoh-tokoh nyata dapat memberikan

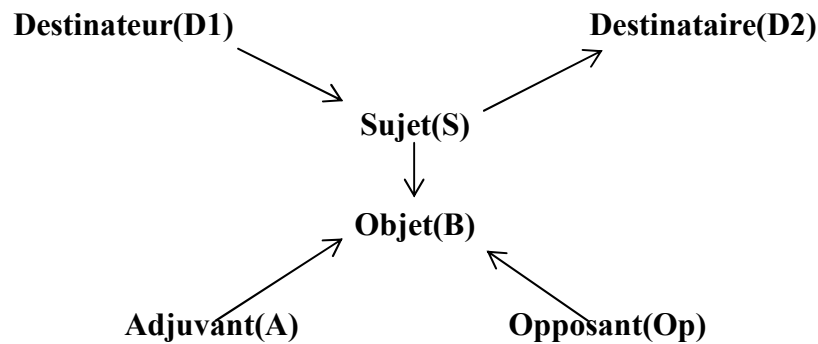
kesan kepada pembaca seolah-olah peristiwa yang diceritakan bukan peristiwa imajinatif, melainkan peristiwa faktual.

Penyajian watak tokoh atau penokohan dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu teknik analitis dan teknik dramatis. Dalam teknik analitis pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sedangkan dalam teknik dramatis pelukisan tokoh cerita dilakukan secara eksplisit, baik sifat serta tingkah laku tokoh. Namun, biasanya pengarang menggunakan kedua teknik secara bergantian dan saling mengisi dengan frekuensi penggunaan yang berbeda (Nurgiyantoro, 2012: 195-201).

Greimas via Ubersfeld (1996: 50) membagi penokohan menjadi enam fungsi dasar, yaitu:

- a. *Le destinateur, qui a le pouvoir de donner (un objet, un ordre), qui provoque (lorsqu'il donne) ou entrave (lorsqu'il refuse) le mouvement de l'action ;*
  - b. *Le destinataire, qui reçoit ;*
  - c. *Le sujet, qui désire, vise, poursuit une chose, un bien, une personne.*
  - d. *L'objet, donné ou recherché.*
  - e. *L'adjuvant, qui aide (il peut y avoir des adjuvants de chacune des fonctions précédentes).*
  - f. *L'opposant, qui entrave (idem que ci-dessus).*
- a. Pengirim, yang mempunyai kemampuan untuk memberikan sesuatu (tindakan, perintah) yang menyebabkan (ketika memberi) atau menghambat (ketika menolak) gerak disuatu keadaan.
  - b. Penerima, yang menerima.
  - c. Subjek, yang menghendaki, yang dituju, yang mengikuti sesuatu atau seseorang.
  - d. Objek, diberi atau dicari.
  - e. Pendukung, yang mendukung.
  - f. Penghambat, yang menghambat.

Adapun gambar skema penggerak lakuan menurut Greimas sebagai berikut:



Gambar 1: Skema Aktan/Penggerak Lakuan

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* adalah penggerak cerita yang menugasi *le sujet* untuk mendapatkan *l'objet*. Untuk mendapatkan *l'objet*, *le sujet* dibantu oleh *l'adjuvant* dan dihambat oleh *l'opposant*. Kemudian *le destinataire* akan menerima *l'objet* sebagai hasil bidikan dari *le sujet*.

Nurgiyantoro (2012: 176-178) membedakan tokoh dilihat dari segi peran dan pentingnya dalam dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak mendominasi cerita dan jarang dimunculkan.

Peyroutet (2001: 8) mengategorikan akhir cerita dalam tujuh kategori, yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de départ* / Akhir yang kembali ke situasi awal cerita.

- b. *Fin heureuse* / Akhir yang bahagia atau menyenangkan.
- c. *Fin comique* / Akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* / Akhir cerita yang tragis tanpa harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir* / Akhir cerita yang tragis dan masih ada harapan.
- f. *Suite possible* / Akhir cerita yang mungkin masih berlanjut.
- g. *Fin réflexive* / Akhir cerita yang ditutup dengan ungkapan narator yang mengambil hikmah dari cerita.

### **3. Latar**

Latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Abrams (via Nurgiyantoro, 2012:216) mendefinisikan latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Unsur pokok latar menurut Nurgiyantoro (2012: 227) adalah sebagai berikut:

- a. Latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b. Latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c. Latar sosial, menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

#### 4. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi gagasan dasar cerita. Tema, dengan demikian, dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang untuk mengembangkan cerita. Pengarang dalam menulis cerita bukan sekedar bercerita, tetapi ingin menyampaikan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu tersebut dapat berupa masalah kehidupan, pandangan hidup atau komentar terhadap kehidupan.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (via Nurgiyantoro, 2012: 68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Stanton (via Nurgiyantoro, 2012: 70) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Berikutnya yang diteliti dalam penelitian ini meliputi aspek sosial dan budaya. Unsur ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang menjadi latar belakang penyampaian tema dan amanat cerita.



### **C. Analisis Struktural Genetik**

Sastra merupakan cerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan permasalahan hidup yang pengarang sendiri ikut di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat sekaligus mampu memberi pengaruh kepada masyarakat. Luxemburg (1992: 12) berpendapat bahwa, untuk mengetahui nilai-nilai yang hidup di tengah-tengah suatu lingkungan kebudayaan, orang dapat mempelajari dengan seksama sastra yang dihasilkan oleh lingkungan kebudayaan tersebut. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra.

Penelitian terhadap karya sastra yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya atau berorientasi pada realitas (semesta) ini berkembang dari pemikiran Plato dan Aristoteles tentang mimetik dalam karya sastra yang dominan pada abad XVIII. Dari perkembangannya itu semakin dirasakan bahwa permasalahan yang muncul dalam penelitian sosiologi sastra antara lain seperti yang diungkapkan oleh Watt, bahwa masalah sosiologi sastra meliputi masalah hubungan antara sastrawan (konteks sosial pengarang termasuk posisi sosialnya dalam masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat pembaca), kemungkinan pencerminan masyarakat melalui karya sastra dan fungsi sosial sastra, berkaitan dengan sejauh mana nilai sastra dipengaruhi nilai sosial (Faruk, 1988: 63-64).

Pendekatan sosiosastra, pendekatan sosiologis maupun pendekatan sosiokultural pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Semua pendekatan tersebut menaruh perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang

diciptakan oleh sastrawan, dimana sastrawan tersebut adalah anggota masyarakat. Dari beberapa pendekatan tersebut, terdapat dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Dalam pendekatan ini, teks sastra hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Teks sastra tidak dianggap utama karena telaah sastra yang dilakukan hanya dari faktor-faktor di luar sastra. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Pendekatan ini menggunakan metode analisis struktur teks yang selanjutnya digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra (Damono, 1978: 2-3).

Dalam perkembangannya, teori struktural-genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann merupakan sintesis dari dua kecenderungan utama dalam perkembangan telaah sosiologis terhadap sastra. Sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Goldmann mencoba menyatukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialektik. Teori dan metode struktural genetik Goldmann menutupi kurangnya perhatian teori sosial terhadap teks sastra, juga memberikan metode sosiologis bagi pemahaman kualitas sastra. Goldmann meletakkan karya sastra yang diteliti dengan sosiologi sastra pada posisi yang tinggi. Kebesaran karya sastra merupakan syarat pertama dalam pendekatan ini (Damono, 1978: 45). Pemilihan karya dilakukan karena tidak semua karya sastra mencerminkan pandangan dunia kelompok sosial tertentu (Faruk, 1988: 69). Oleh karena itu, sangat tepat jika penelitian ini menggunakan metode penelitian struktural-genetik yang dikembangkan oleh Goldmann.

Goldmann menyebut teorinya sebagai strukturalgenetik. Ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Goldmann menggabungkan penelitian struktural ini dengan unsur-unsur ekstrinsik yang membangun struktur karya sastra. Struktural genetik Goldmann memandang karya sastra sebagai fakta kemanusiaan, sebagai ekspresi pandangan dunia yang dihasilkan oleh interaksi subjek kolektif tertentu dengan lingkungan atau dunia sekitarnya. Konsep tersebut merupakan dasar utama yang selalu menjadi pijakan dari struktural genetik (Faruk, 1988: 79).

### **1. Fakta Kemanusiaan**

Fakta kemanusiaan merupakan segala aktifitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik. Fakta ini dapat berwujud aktifitas sosial tertentu maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung dan seni sastra. Pada hakikatnya, fakta-fakta kemanusiaan ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta individual tidak. Fakta individual hanya merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya (Faruk, 2012: 57).

Goldmann (via Faruk, 2012: 57-58) menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Sehingga, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta-fakta kemanusiaan tumbuh sebagai respons dari subjek kolektif maupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada dalam diri dan di sekitarnya,

pembangunan suatu percobaan dari si subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya. Keseimbangan tersebut meliputi keseimbangan antara struktur mental dari subjek dengan lingkungan di sekitarnya.

## **2. Subjek Fakta Kemanusiaan**

Subjek fakta kemanusiaan menurut Goldmann (via Faruk, 2012: 62-63) dibedakan menjadi dua macam, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual ialah subjek fakta individual yang berkaitan dengan tindakan dan sifat-sifat libido manusia (libidinal). Sedangkan subjek kolektif ialah subjek fakta sosial (historis). Selain itu, ada juga subjek trans-individual. Subjek trans-individual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas. Karya sastra yang besar dianggap sebagai fakta sosial dari subjek trans-individual karena karya sastra semacam itu merupakan hasil aktifitas objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia.

## **3. Pandangan Dunia (*Vision du Monde*)**

Strukturasi adalah konsep aktivitas kategorial dari pikiran atau perasaan suatu subjek tertentu. Aktivitas tersebut, dalam hubungannya dengan karya sastra besar disebut pandangan dunia (Faruk, 1988: 74).

Pandangan dunia, menurut Goldmann (via Faruk, 2012: 65-67) tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan

perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain.

Pandangan dunia ini menurut Goldmann ( via Faruk, 1988: 74) sama dengan konsep kesadaran kolektif yang biasa digunakan dalam ilmu sosial. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya, sehingga pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Ada transformasi mentalitas yang perlahan-lahan dan bertahap demi terbangunnya mentalitas baru dan teratasinya mentalitas yang lama. Proses panjang itu disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang tidak semua orang dapat memahaminya, kesadaran yang mungkin dibedakan dari kesadaran yang nyata.

Kesadaran nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat. Individu-individu itu menjadi anggota berbagai pengelompokan dalam masyarakat, seperti keluarga, kelompok sekerja, dan sebagainya. Ditambah dengan kompleksnya kenyataan masyarakat, individu-individu itu jarang sekali mempunyai kemampuan untuk menyadari secara lengkap dan menyeluruh mengenai makna dan arah keseluruhan dari aspirasi-aspirasi, perilaku-perilaku, dan emosi-emosi kolektifnya, Goldmann (via Faruk, 2012: 68-69).

Tidak semua kelompok sosial bisa dianggap sebagai subjek kolektif. Yang bisa hanyalah kelompok sosial dengan gagasan-gagasan dan aktifitas-aktifitas yang cenderung ke arah penciptaan suatu pandangan lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan sosial manusia. Kelompok sosial yang dimaksud adalah kelas sosial (Faruk, 1988: 84).

Karya sastra besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Goldmann (via Faruk, 2012: 71) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Ia juga membedakan karya sastra dari sudut pandang filsafat dan sosiologi. Dari sudut pandang filsafat, karya sastra mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual. Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi mengacu pada empirisitasnya.

Dari kedua pendapat tersebut, Faruk (2012: 72) menjelaskan bahwa Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik dengan pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Sifat tematik konsep struktur Goldmann merupakan ekspresi dan produk strukturasi pandangan dunia.

#### **4. Metode Dialektik**

Untuk mengetahui karya sastra dengan kodrat keberadaannya (ontologi), Goldmann kemudian mengembangkan sebuah metode yang disebut metode

dialektik. Sebuah metode yang khas yang berbeda dari metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis. Jika dilihat dari segi titik awal dan titik akhirnya, metode dialektik sama dengan metode positivistik. Keduanya sama-sama bermula dan berakhir pada teks sastra. Namun, metode dialektik ini lebih memberi perhatian pada koherensi struktural. Prinsip dasar dari metode dialektik adalah pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan, Goldmann (via Faruk, 2012: 77).

Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasang konsep, yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan. Sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah, dan tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan konsep pemahaman-penjelasan, pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar, Goldmann (via Faruk, 2012: 79).

## **D. Sunat Perempuan**

### **1. Sunat Perempuan**

Sunat perempuan atau dalam istilah WHO lebih dikenal dengan *female genital mutilation* adalah segala prosedur atau tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan sebagian atau seluruh organ genital luar dari wanita untuk di luar alasan kesehatan (WHO, <http://www.who.int/mediacentre/>).

Musyarafah (2003: 1) mendefinisikan *female genital mutilation* sebagai prosedur pemotongan atau pembuangan sebagian atau seluruh bagian klitoris (*clitoridectomy*); pemotongan klitoris dan sebagian atau seluruh bagian labia minora (*excision*); atau pemotongan sebagian atau seluruh bagian luar genital dengan menjahit atau menyempitkan pembukaan vaginal (*infibulation*).

Sunat perempuan merupakan istilah kolektif untuk menyebutkan segala jenis praktik pemotongan organ genital pada perempuan. Abdur-Razaq dalam jurnalnya *Islam and Female Circumcision* (2006: 59) membagi sunat perempuan menjadi lima tipe, yaitu:

#### *a. Sunnah Circumcision*

Istilah ini digunakan oleh pro-FGM Muslim untuk memotong melingkar menjauh dari klitoris, seperti sunat pada laki-laki.

#### *b. Clitoridectomy*

Istilah ini digunakan untuk pemotongan pada klitoris.



*c. Infibulation or Pharaonic Circumcision*

*Infibulation or Pharaonic Circumcision* adalah pemotongan seluruh atau sebagian dari *mons veneris*, *labia majora*, *labia monora*, klitoris, yang kemudian dijahit dan hanya meninggalkan lubang kecil untuk aliran kemih dan menstruasi.

*d. Excision*

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan operasi selain sunat atau infibulasi, dan yang berdiri antara mereka. Istilah ini dapat diterapkan untuk setiap operasi dalam kondisi yang sama.

*e. Introcision*

*Introcision* adalah pemotongan dari vagina dan atau pemisahan perineum. Ini adalah bentuk terberat dari mutilasi alat kelamin perempuan.

## **2. Sunat Perempuan sebagai Tradisi**

Sunat perempuan yang diyakini sebagai ajaran Islam masih menimbulkan perdebatan di kalangan ulama, ilmuwan, dan peneliti. Sebagian mereka mengatakan bahwa sunat perempuan merupakan ajaran agama Islam dan hukumnya wajib sebagaimana sunat pada laki-laki, sementara sebagian yang lain mengatakan bahwa sunat perempuan bukan merupakan ajaran agama Islam, melainkan tradisi masyarakat kuno (Musyarofah, 2003: 25).

Sementara itu, beberapa penelitian tentang sunat perempuan atau FGM di Afrika menyebutkan bahwa praktik sunat perempuan telah dikenal oleh masyarakat Mesir jauh sebelum agama Islam lahir. Dalam jurnal *Islam and Female Circumcision* (2006: 59) mengatakan bahwa praktik sunat perempuan

pertama kali dikembangkan di lembah Nil di Mesir kuno pada abad ke-5 SM, kemudian menyebar ke tempat lain melalui kontak perdagangan dengan lembah Nil. Data lain menunjukkan bahwa praktik tersebut telah dilakukan kira-kira sejak 6000 tahun yang lalu di sebelah selatan Afrika, bahkan terdapat bukti gambar-gambar relief dari zaman Mesir pada tahun 2800 SM. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Kartono Mohamad dalam sebuah makalah bahwa sunat perempuan bukan berawal dari ajaran Islam, tetapi berawal dari tradisi masyarakat Afrika yang paternalistik yang tidak menginginkan kaum perempuan tertarik kepada laki-laki, selain suaminya (Musyarofah, 2003: 26).

### **3. Faktor Penyebab Sunat Perempuan**

Penyebab sunat perempuan mencakup campuran faktor budaya, agama dan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Berikut adalah penyebab-penyebab menurut WHO:

- a.** Sunat perempuan merupakan konvensi sosial. Tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan apa yang lain lakukan dan telah lakukan adalah motivasi yang kuat untuk melanggengkan praktik.
- b.** Sunat perempuan seringkali dianggap sebagai bagian penting dari membesarkan seorang gadis baik, dan cara untuk mempersiapkan dirinya untuk dewasa dan menikah.
- c.** Sunat perempuan sering termotivasi oleh keyakinan tentang apa yang dianggap perilaku seksual yang tepat untuk keperawanan pranicah dan kesetiaan perkawinan. Sunat perempuan di banyak masyarakat dipercaya

untuk mengurangi libido wanita dan karena itu diyakini membantunya melawan tindakan seksual di luar perkawinan.

- d. Meskipun tidak ada hadits agama yang menganjurkan sunat perempuan, praktisi sering percaya praktik ini memiliki dukungan agama.
- e. Sunat perempuan dikaitkan dengan cita-cita budaya feminitas dan kerendahan hati, yang meliputi gagasan bahwa anak perempuan “bersih” dan “indah” setelah pengangkatan bagian tubuh yang dianggap “laki-laki” atau “haram”.
- f. Para pemimpin agama mengambil berbagai posisi yang berkaitan dengan sunat perempuan. Beberapa mempromosikannya, beberapa menganggapnya tidak relevan dengan agama, dan lain-lain berkontribusi terhadap eliminasinya.
- g. Kekuasaan dan otoritas dari struktur lokal, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dukun sunat, dan bahkan beberapa tenaga medis dapat berkontribusi untuk menegakkan praktik ini.
- h. Di sebagian besar masyarakat, sunat perempuan dianggap sebagai tradisi budaya yang sering digunakan sebagai argumen untuk kelanjutannya.
- i. Dalam beberapa masyarakat, sunat perempuan dilakukan oleh kelompok-kelompok baru ketika mereka pindah ke daerah di mana penduduk lokaknya melakukan praktik ini (WHO, <http://www.who.int/mediacentre/>).

#### **4. Dampak dari Sunat Perempuan**

##### **a. Dampak Fisik**

Sunat perempuan yang umumnya dilakukan oleh para dukun merupakan tindakan yang membahayakan karena mengandung risiko terjadinya infeksi,

pendarahan, dan iritasi di sekitar vagina. Hal ini disebabkan karena prosedur pelaksanaan sunat yang tidak steril, seperti penggunaan pisau kecil yang telah dipakai dalam kurun waktu yang cukup lama dan penggunaan obat-obatan tradisional pasca-pemotongan, serta terlalu banyaknya bagian genital yang dipotong.

WHO menyebutkan dampak langsung yang didapat setelah praktik yaitu rasa sakit yang parah, shock, pendarahan, tetanus atau sepsis (infeksi bakteri), retensi urin, luka terbuka di daerah genital dan cedera pada jaringan genital di sekitarnya. Selain dampak yang langsung dialami, juga terdapat dampak jangka panjang, yaitu infeksi saluran kemih, kista, infertilitas, peningkatan resiko komplikasi persalinan dan kematian bayi baru lahir, dan kebutuhan untuk operasi nantinya (jahitan akan dibuka setelah menikah kemudian akan dijahit kembali setelah melahirkan atau menjanda).

#### **b. Dampak Psikis**

Dalam jurnal *Islam and Female Circumcision*(2006: 61) mengatakan bahwa setiap jenis praktik ini, baik pemotongan sebagian atau seluruh organ luar perempuan bersama dengan tingkat operasinya adalah berbahaya. Keberhasilan dari praktik ini bergantung pada beberapa faktor, yaitu: usia anak, kondisi dimana eksisi dilakukan, keterampilan operator, kondisi kesehatan gadis itu, dan prospek mental gadis itu. Diantara beberapa faktor tersebut, kondisi mental gadis menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Beberapa gadis meninggal karena

shock yang mendalam setelah disunat, sementara yang lain menderita efek jangka panjang dari operasi.

### **c. Dampak Sosiologis**

Dilihat dari aspek sosial, adanya sunat perempuan yang sudah terlembagakan dapat dimaknai bahwa sunat perempuan tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk kontrol masyarakat terhadap perempuan, terutama yang berkaitan dengan libidonya sehingga mencegah dari tindakan seksual di luar perkawinan. Jika ada orang tua yang tidak mengikuti kebiasaan yang sudah berlaku di lingkungan setempat, ada kekhawatiran dalam dirinya bahwa akan memperoleh semacam tekanan sosial yang akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Akibatnya, orang tua harus menyunat anak perempuan mereka karena didorong oleh lingkungan sosialnya (Musyarofah, 2003: 2-3). Hal tersebut menunjukkan bahwa sunat perempuan adalah masalah sosial dan dapat menyebabkan ketidakstabilan kehidupan bermasyarakat, seperti perseteruan antara kelompok masyarakat yang mendukung berlangsungnya praktik sunat perempuan dengan kelompok masyarakat yang menghendaki dihentikannya praktik sunat perempuan.

## **5. Fungsi dan Peranan Dukun Sunat dalam Masyarakat**

Pada praktiknya, sunat perempuan banyak dilakukan oleh seorang dukun sunat. Dukun sunat tersebut bisa seorang dukun bayi (dukun beranak) yang sudah menguasai dan menjalankan pengetahuan dan keterampilan tentang kehamilan, persalinan, penanganan bayi, dan lain-lain, atau memang seorang dukun yang

khusus menjalankan praktik sunat perempuan. Kemampuan tersebut biasanya diwariskan oleh seorang ibu yang berprofesi sebagai dukun kepada anak perempuannya.

Profesi dukun tersebut tidak menjanjikan secara finansial. Meskipun demikian, peran sebagai dukun sunat mempunyai tempat tersendiri dalam masyarakat karena kelangkaan ilmu yang dimiliki. Santoso (via Musyarofah, 2003: 93) mengatakan bahwa dalam struktur sosial masyarakat tradisional, dukun menempati posisi tersendiri. Peran menjadi penolong sesama manusia yang dijalankan dukun ikut mempengaruhi regenerasi profesi dukun karena peran sebagai dukun tidak lepas dari peran sosial yang diembannya. Peran yang dapat dikategorikan sebagai peran publik inilah yang membuat posisi sosial dukun diperhitungkan (Musyarofah, 2003: 71). Dengan predikat yang melekat padanya membuat profesi dukun berada pada status tertentu dan menjadikannya bagian penting dari konstruksi budaya yang berkembang dalam masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan di ruang kerja peneliti atau perpustakaan sebagai tempat meneliti dan memperoleh data serta informasi tentang objek penelitian berdasarkan buku-buku yang relevan. Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif.

#### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène yang diproduksi pada tahun 2004. Fokus penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam teks film *Moolaadé*. Hasil unsur-unsur intrinsik tersebut kemudian dianalisis secara genetik, yaitu dengan mendeskripsikan latar sosial dan budaya dalam teks film *Moolaadé* dan mengaitkannya dengan kondisi sosial dan budaya yang sesungguhnya. Melalui hasil analisis tersebut akan ditemukan pandangan dunia pengarang.

#### **C. Analisis Konten**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*) yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dengan cara mengungkapkan pesan. Penelitian ini menggunakan data yang

tidak terstruktur yaitu data yang sudah dihasilkan oleh sumber yang menggunakan bahasa, dengan logika dan kategori yang tidak diatur oleh peneliti (Zuchdi, 1993: 14). Teknik analisis konten digunakan karena sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa dan kalimat yang terangkum dalam teks film yang merupakan bagian dari karya sastra.

#### **D. Langkah-langkah Analisis Konten**

##### **1. Penentuan unit analisis**

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini satuan analisisnya adalah konteks kata sebagai satuan terkecil dan konteks paragraf sebagai satuan terbesar. Selain menggunakan data intrinsik dari teks film *Moolaadé*, penelitian ini juga mengambil data dari luar teks yaitu kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi ditulisnya teks film tersebut.

##### **2. Pencatatan**

Data-data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsik meliputi kondisi sosial dan budaya masyarakat dalam teks film *Moolaadé* dan pandangan dunia pengarang. Langkah selanjutnya adalah pencatatan terhadap data-data tersebut. Metode tersebut digunakan untuk mencatat data-data verbal berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan tujuan penelitian.



### **3. Inferensi**

Inferensi adalah kegiatan untuk memaknai kata berdasarkan konteksnya, dimulai dari konteks pada teks sebagai awal pemahaman makna, dalam hal ini adalah teks film sebagai data. Data yang berupa teks tersebut dimaknai berdasarkan unsur-unsur struktural yang dilanjutkan dengan unsur genetiknya.

Data yang sudah tereduksi kemudian diolah dengan melakukan penyesuaian supaya data yang terdiri dari unit-unit intrinsik dan genetik dapat dipahami sesuai dengan teori atau konteks yang telah ditentukan, sehingga dapat memberikan kesimpulan kurang-lebih sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat.

### **4. Analisis Data**

Proses akhir dari penelitian ini adalah analisis data. Dalam analisis data proses yang dilakukan oleh peneliti adalah meringkas dan menyajikan data dalam bentuk kelompok-kelompok data yang berurutan sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami. Data yang tersaji kemudian dianalisis secara linguistik guna menentukan hubungan antar data itu sendiri. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Kegiatan ini meliputi pembacaan, pemberian tanda, membaca ulang, pencatatan data, pembahasan data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

### **E. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini

adalah validitas data semantis dan validitas *expert judgement*. Validitas data semantis yaitu seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya, sehingga akan diperoleh data yang valid. Sedangkan dalam validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli, peneliti melakukan konsultasi hasil penelitiannya dengan para ahli, dalam hal ini adalah ibu Dian Swandajani, S.S., M.Hum mengingat data-datanya berupa teks-teks berbahasa Prancis, sehingga perlu justifikasi dari ahli yang dalam hal ini adalah dosen bahasa Prancis selaku pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *inter-rater* atau antarpengamat. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat pertama dan dosen pembimbing sebagai pengamat kedua. Reliabilitas tersebut tercapai jika terjadi kesepakatan dan kesamaan persepsi antarpengamat terhadap masalah yang dikaji.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini berupa analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène. Kajian unsur intrinsik diteliti dengan menggunakan analisis struktural yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema. Setelah pengkajian intrinsik dilakukan, kajian dilanjutkan terhadap unsur ekstrinsik menggunakan teori struktural genetik. Unsur tersebut meliputi unsur sosial, budaya dan pandangan dunia pengarang yang terkandung di dalam film tersebut. Berikut adalah hasil penelitian terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam film tersebut.

#### **1. Unsur-unsur Intrinsik**

##### **a. Alur**

Menentukan alur sebuah cerita dapat dilakukan dengan menyusun sekuen atau satuan-satuan cerita terlebih dahulu. Dari sekuen tersebut kemudian dipilih peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan satu sama lain yang terikat untuk memperoleh sebuah kerangka cerita. Dalam teks film *Moolaadé* ini diklasifikasikan menjadi 17 adegan yang dibagi ke dalam tiga babak. Adapun urutan adegan dalam teks film *Moolaadé* sebagai berikut:

- Adegan 1: Kedatangan empat anak perempuan ke rumah Collé untuk meminta perlindungan dari tradisi pemurnian, yaitu tradisi yang mengharuskan anak-anak perempuan untuk disunat.
- Adegan 2: Collé menerima keempat anak perempuan tersebut tinggal di rumahnya.
- Adegan 3: Collé memasang tali di pintu masuk rumahnya sebagai simbol masa perlindungan terhadap keempat anak perempuan telah dimulai.
- Adegan 4: Kedatangan dukun sunat bersama para ibu ke rumah Collé untuk mengambil kembali keempat anak perempuan yang kabur.
- Adegan 5: Collé menolak permintaan para dukun sunat untuk mengembalikan keempat anak perempuan yang kabur.
- Adegan 6: Kemarahan dukun sunat dan para orangtua kepada Collé dalam bentuk ancaman bahwa para dukun sunat akan melawan kekuatan Collé.
- Adegan 7: Pertemuan para dukun sunat dengan tokoh masyarakat setempat untuk membicarakan kaburnya anak-anak perempuan dari tempat pemurnian yang kemudian meminta perlindungan pada Collé dan memberitahukan bahwa anak perempuan Collé belum disunat.
- Adegan 8: Pembatalan sepihak yang dilakukan oleh Dougoutigui terhadap pertunangan antara Amsatou dengan Ibrahima, putra Dougoutigui karena Amsatou seorang *Bilakoro* (perempuan yang dianggap tidak suci)

Adegan 9: Permintaan Ciré kepada Collé untuk melakukan pemurnian terhadap Amsatou dan mengembalikan keempat anak perempuan kepada keluarganya.

Adegan 10: Pencambukan Collé di depan umum oleh suaminya, Ciré, karena pengaruh dan paksaan dari Amath.

Adegan 11: Pembunuhan terhadap Mercenaire oleh warga desa, yang dibuat seakan-akan Mercenaire mati dirampok.

Adegan 12: Perampasan dan pembakaran radio-radio oleh kaum laki-laki dan tokoh masyarakat setempat karena dianggap memberi pengaruh buruk bagi kaum perempuan di desa itu.

Adegan 13: Pelepasan simbol yang dipasang di depan rumah sebagai tanda masa perlindungan telah selesai.

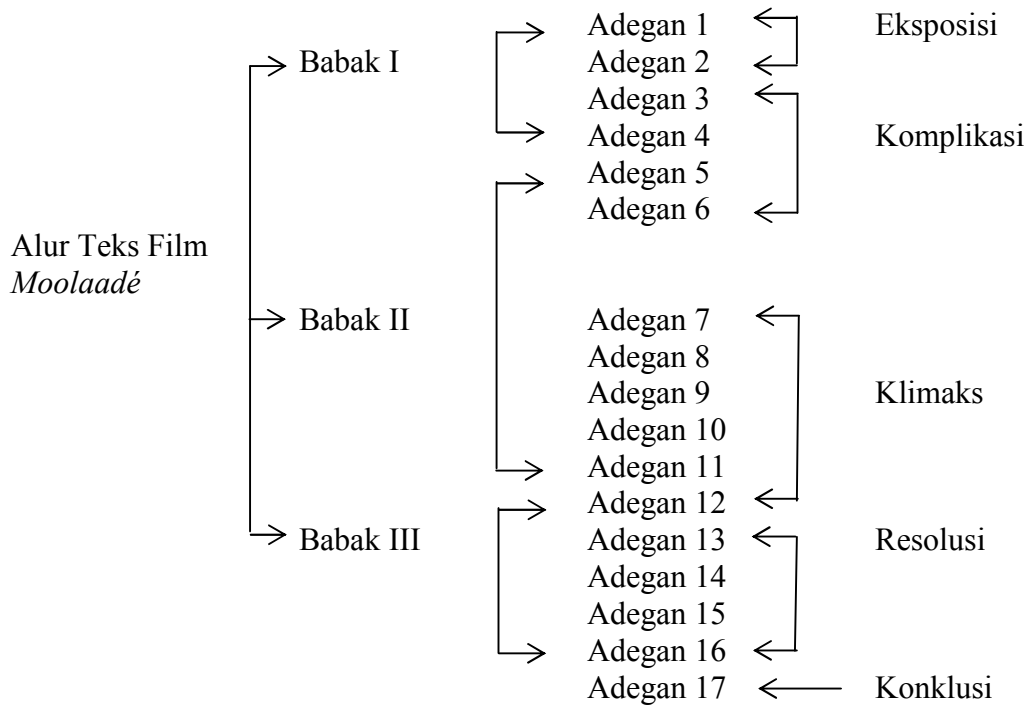
Adegan 14: Perampasan pisau-pisau milik dukun sunat yang digunakan untuk menyunat oleh Collé dan para wanita.

Adegan 15: Pembicaraan antara Collé dengan tokoh masyarakat setempat untuk menghentikan tradisi pemurnian.

Adegan 16: Penolakan kaum laki-laki dan tokoh masyarakat terhadap keinginan Collé dan menganggap Collé sebagai setan karena telah melanggar tradisi dan aturan agama.

Adegan 17: Keputusan Ibrahimia untuk tetap menikahi Amsatou walaupun ia seorang Bilakoro.

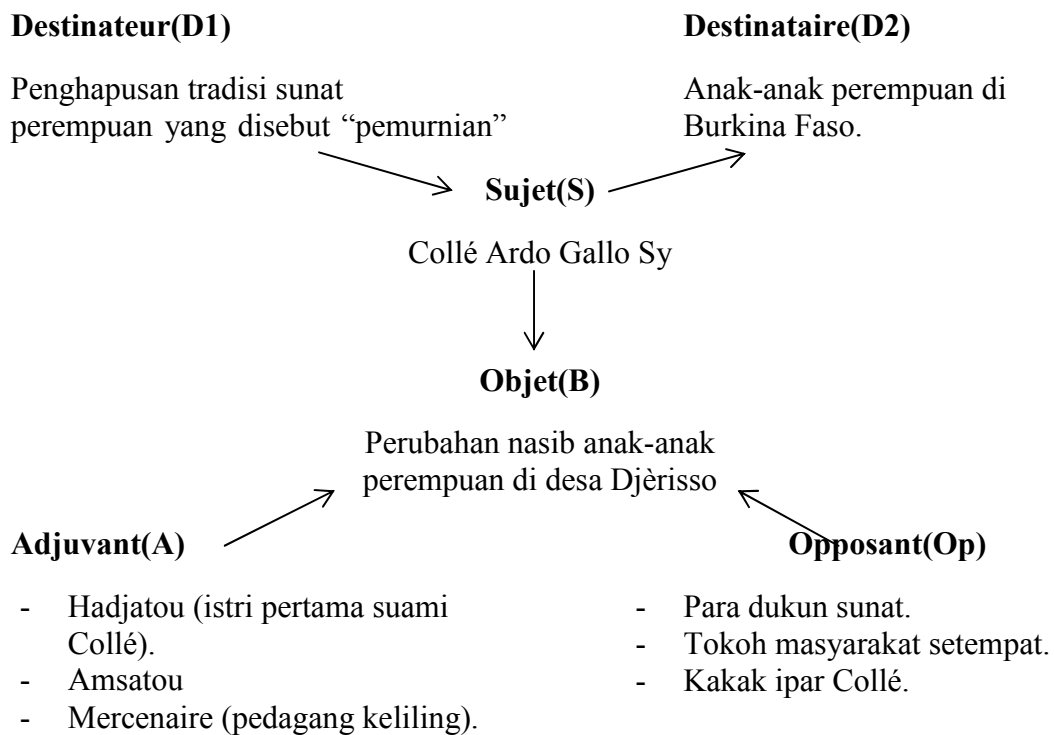
**Gambar 2 : Skema Alur Teks Film *Moolaadé***



Akhir cerita teks film *Moolaadé* adalah *fin heureuse* karena ditutup dengan perkataan dari anak perempuan tokoh utama yang menyatakan bahwa ia adalah seorang *Bilakoro* (perempuan yang dianggap tidak suci) dan akan tetap menjadi *Bilakoro*. Adegan ini menandakan bahwa perjuangan menolak tradisi pemurnian akan tetap berlangsung dengan atau tanpa persetujuan dari tokoh masyarakat setempat dan kaum laki-laki.

Berdasarkan adegan utama teks film *Moolaadé* mempunyai alur maju atau progresif karena peristiwa-peristiwa yang ada ditampilkan secara berurutan atau kronologis namun juga terdapat *flashback* yang memperlambat jalannya cerita, yaitu tentang meninggalnya seorang anak perempuan yang meminta perlindungan

pada tokoh utama. Cerita ini memiliki plot tunggal karena cerita dikembangkan dari satu tokoh yaitu Collé. Adapun skema aktan/penggerak lakuan yang ada dalam teks film *Moolaadé* adalah sebagai berikut:



Gambar 3: Skema aktan/penggerak lakuan teks film *Moolaadé*

Berdasarkan skema di atas, Collé Ardo Gallo Sy berperan sebagai subjek (*sujet*). Collé sangat berperan penting dalam mengembangkan cerita karena keinginannya untuk menghentikan tradisi sunat perempuan di desa Djèrisso (*destinateur*), supaya nasib anak-anak perempuan di Burkina Faso berubah (*objet*) dan tidak harus mengalami sunat perempuan. Dalam usahanya menghentikan tradisi sunat perempuan, Collé dibantu oleh Hadjatou istri pertama suaminya, Amsatou anak perempuannya dan Mercenaire, seorang pedagang keliling yang juga seorang mantan tentara (*adjuvants*). Namun ada juga penghalang yang menghalangi Collé untuk mencapai keinginannya tersebut yaitu, para dukun sunat

yang ingin mengambil kembali keempat anak perempuan dari rumah Collé, tokoh masyarakat setempat yang ingin memaksa Collé mengucapkan kata-kata untuk mengakhiri perlindungannya, dan Ciré, suami Collé yang dipaksa kakaknya untuk menghukum Collé supaya ia mengatakan kata-kata yang mengakhiri perlindungan (*opposants*).

### **b. Penokohan**

Berdasarkan teknik pelukisannya, tokoh-tokoh dalam teks film ini dilukiskan dengan menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung melalui cerita. Sedangkan teknik dramatik dilakukan secara eksplisit, seperti melalui sifat serta tingkah laku tokoh.

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam adegan utama, tokoh utama dalam film *Moolaadé* adalah Collé. Tokoh-tokoh lain yang muncul merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur cerita. Tokoh tambahan dalam film ini adalah Doyenne (dukun sunat), Amsatou dan Mercenaire. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan yang sudah disebut di atas, dalam teks film ini muncul juga beberapa tokoh lain namun kehadirannya tidak mempengaruhi jalan cerita.

Menurut fungsi penampilan tokoh terdapat dua tokoh yang berlainan sifatnya, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Dalam teks film *Moolaadé* yang menjadi tokoh protagonis adalah Collé, Amsatou dan Mercenaire, sedangkan Doyenne (dukun sunat) merupakan tokoh antagonis. Tokoh antagonis dalam teks



film ini memunculkan permasalahan-permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita.

Analisis penokohan berdasarkan watak dimensionalnya dalam teks film ini dilukiskan melalui dua hal yaitu karakter dan ciri fisik. Berikut adalah tabel-tabel tentang para tokoh yang meliputi intensitas kemunculan dalam adegan, peran dan fungsi penampilan, penokohan berdasarkan watak dimensionalnya:

**Tabel 1. Tokoh dengan Kategorinya**

No.	Nama tokoh	Kemunculan pada adegan	Peranan tokoh	Fungsi
1.	Collé	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16	Tokoh utama	Protagonis
2.	Amsatou	1, 2, 17	Tokoh tambahan	Protagonis
3.	Doyenne	4, 5, 6, 7, 12	Tokoh tambahan	Antagonis
4.	Mercenaire	10,11	Tokoh tambahan	Protagonis

**Tabel 2. Tokoh dalam Dimensi Fisiologis, Sosiologis dan Psikologis**

No.	Nama tokoh	Ciri-ciri Tokoh		
		Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
1.	Collé	Perempuan, tinggi, gemuk, berkulit hitam, hidung mancung, berambut hitam dan keriting, warna kulit di bawah mulut kehijauan, mempunyai luka jahitan di perut.	Tegas, berani, pintar, keras kepala, heroik, berpikiran bebas, kuat, teguh pendirian.	Istri kedua dari tiga Kakak iparnya merupakan salah satu orang terhormat di desa
2.	Amsatou	Perempuan, kurus, tinggi, berkulit hitam, bibir tebal, berambut hitam dan keriting, berhidung	Berani, penurut, baik, setia, berkemauan kuat.	Satu-satunya anak perempuan Collé yang hidup.

		pesek.		- Tunangan dari Ibrahima, seorang anak kepala desa.
3.	Doyenne	Perempuan, tinggi, gemuk, berkulit hitam, berhidung pesek, satu gigi depan atas ompong, berambut hitam dan keriting, selalu berpakaian merah, membawa tongkat berkepala ular.	Tegas, tenang, licik, provokator.	- Kepala dukun sunat
4	Mercenaire	Laki-laki, tinggi, gemuk, berkulit hitam, berhidung pesek, potongan rambut pelontos.	Tegas, berani, baik, cinta damai, suka merayu wanita.	- Seorang pedagang keliling. - Mantan tentara perang.

### c. Latar

Hasil penelitian terhadap latar meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiga latar tersebut dapat ditemui dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Latar Tempat, Waktu, dan Sosial dalam Teks Film *Moolaadé***

No.	Latar	Deskripsi
1.	<b>Tempat</b>	
	a. Rumah Collé	Tempat keempat anak perempuan meminta perlindungan kepada Collé ; tempat Ciré meminta Collé melakukan pemurnian terhadap Amsatou ; tempat Amath, kakak Ciré memaksanya untuk mencambuk Collé di depan umum.
	b. Toko Mercenaire	Terletak di bawah sebuah pohon beringin. Tempat Mercenaire merayu dan menyatakan keinginannya untuk melamar Amsatou.
	c. Hutan	Tempat tinggal para dukun sunat yang juga digunakan sebagai tempat upacara pemurnian.
	d. Lapangan desa	Terletak di tengah desa, di dekat masjid. Tempat pertemuan tetua adat dengan para dukun sunat ; tempat Collé dicambuk oleh suaminya ; tempat pembakaran radio-radio yang dianggap memberikan

		pengaruh buruk.
	e. Rumah Dougoutigui	Tempat pesta penyambutan kedatangan Ibrahim, putra Dougoutigui yang bekerja di Prancis.
2.	<b>Waktu</b>	
	a. Pagi hari	Kedatangan empat anak perempuan ke rumah Collé.
	b. Tujuh tahun sebelumnya	Collé menolak pemurnian terhadap Amsatou.
	c. Masa perlindungan	Dimulai dari pemasangan tali simbol sampai pelepasan tali simbol.
3.	<b>Sosial</b>	
		Pemurnian adalah sebuah tradisi yang harus dilakukan oleh seorang anak perempuan agar status sosialnya sebagai perempuan diakui masyarakat sehingga ia bisa menikah (prasyarat untuk menikah).

#### d. Tema

Tema dalam sebuah karya sastra dapat dibedakan menjadi tema mayor (tema pokok) dan tema minor (tema tambahan). Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema mayor dalam teks film *Moolaadé* adalah perlawanan terhadap tradisi sunat perempuan di desa Djèrisso, Burkina Faso. Kisah seorang wanita, Collé, yang berjuang untuk menghentikan tradisi sunat perempuan (pemurnian) di desanya karena dianggap sudah tidak relevan lagi untuk dilakukan.

Tema minor adalah tema-tema tambahan yang muncul untuk mempertegas eksistensi tema utama atau tema mayor. Tema minor yang muncul dalam teks film *Moolaadé* adalah stereotip gender, hak asasi perempuan, perjuangan untuk meraih sebuah tujuan, pengorbanan dancinta kasih.

## **2. Analisis Genetik dalam Teks Film *Moolaadé* Karya Ousmane Sembène**

Setelah selesai menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam teks film *Moolaadé* dilanjutkan dengan menganalisis unsur ekstrinsik yang melatarbelakangi penulisan karya tersebut. Berdasarkan hasil analisis terhadap unsur intrinsik, referensi dari berbagai buku, jurnal, dan beberapa situs internet yang terpercaya, maka ditemukan unsur ekstrinsik dalam teks film sebagai berikut:

### **a. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Djèrisso yang Diangkat dalam Teks Film *Moolaadé* Karya Ousmane Sembène**

Dari hasil pembacaan referensi tentang kondisi sosial dan budaya yang diangkat dalam teks film *Moolaadé*, diketahui bahwa praktik sunat perempuan yang sudah ada sejak berabad-abad lalu telah menjadi sebuah tradisi di masyarakat Afrika, terutama di daerah pedesaan yang masih memegang adat istiadat. Sampai saat ini tradisi tersebut masih dilakukan di beberapa negara di Afrika meski banyak yang memprotesnya.

Istilah sunat perempuan mengacu pada proses pemotongan sebagian atau seluruh klitoris dan labia minora. Hal tersebut merupakan fenomena yang menjadi fokus perhatian internasional dalam satu dasawarsa terakhir. Sebagai sebuah tradisi, adanya sunat perempuan dapat dimaknai bahwa perilaku tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk kontrol masyarakat terhadap perempuan, terutama yang berkaitan dengan libidonya sehingga mencegah dari hubungan

seksual di luar perkawinan. Namun pada kenyataannya, praktik tersebut hanya membawa dampak negatif terhadap korbannya.

**b. Pandangan Dunia ( *Vision du Monde*) yang Mendasari Terciptanya Teks Film *Moolaadé***

Dari deskripsi unsur-unsur intrinsik dan sosial budaya yang diangkat dalam teks film *Moolaadé*, terungkap bahwa pandangan dunia pengarang dalam teks film tersebut ialah adanya praktik sunat perempuan yang berdampak buruk terhadap kesehatan seksual perempuan yang disunat dalam masyarakat. Melalui filmnya, pengarang ingin mengkritisi praktik tersebut dan menyampaikan bahwa kaum perempuan dapat berjuang untuk mendapatkan haknya untuk hidup dengan rasa aman dan bebas untuk menentukan hidupnya.

**B. Pembahasan**

**1. Pembahasan Unsur-unsur Intrinsik**

**a. Alur**

Setelah dilakukan analisis berdasarkan adegan utamanya maka dapat disimpulkan bahwa film *Moolaadé* memiliki urutan cerita sejumlah 17 adegan yang dibagi ke dalam tiga babak. Terdapat sejumlah tokoh dalam teks film *Moolaadé* seperti Collé, Hadjatou, Amsatou, Mercenaire, Ciré, Dougoutigui, Ibrahima, Doyenne, dan Amath. Tokoh utama dalam film ini adalah Collé. Hal tersebut berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam adegan. Untuk latar cerita, terdapat beberapa tempat yang menjadi latar cerita seperti rumah, lingkungan sekitar rumah, masjid, sumur, toko, dan lapangan desa.

Tahap penyituasian cerita (eksposisi) diawali dengan kedatangan empat anak perempuan yang melarikan diri dari tempat pemurnian ke rumah Collé untuk meminta perlindungan Collé dari tradisi pemurnian. Collé adalah seorang wanita yang terkenal di desa karena menolak pemurnian terhadap anak perempuannya, Amsatou. Collé terkejut dengan kedatangan keempat anak perempuan yang langsung bersujud di kakinya (Adegan 1). Anak perempuan Collé, Amsatou, meminta Collé untuk tidak menolak permintaan keempat anak perempuan tersebut. Collé pun akhirnya menerima permintaan perlindungan dari keempat anak perempuan dan mengizinkan mereka tinggal di rumah Collé (Adegan 2).

***Nafissatou***

*Maman Collé, nous voulons ta protection.*

***Diatou***

*Nous ne voulons pas être coupées.*

***Amsatou***

*Mère, ne les chasse pas. On ne peut refuser la protection.*

***Collé***

*Par la volonté de Dieu, demain j'exposerai leur cas. (p. 2)*

**Nafissatou**

Mama Collé, kami menginginkan perlindunganmu.

**Diatou**

Kami tidak ingin disunat

**Amsatou**

Bu, jangan mengusir mereka. Kita tidak bisa menolak perlindungan.

**Collé**

Dengan kehendak Allah, besok saya akan menjelaskan kasus mereka. (hal. 2)

Pada tahap komplikasi, konflik mulai muncul ketika Collé mengucapkan *Moolaadé*, sebuah kata perlindungan yang hanya bisa dibatalkan dengan kata-katanya dan memasang sebuah tali di jalan masuk ke rumahnya sebagai simbol masa perlindungan telah dimulai dan jika keempat anak perempuan tersebut

keluar melewati tali tanpa persetujuan dari Collé maka akan mendapat hukuman dari kekuatan magis atau *Moolaadé* (Adegan 3).

***Collé***

*... Voyez cette corde? Vous l'enjamberez seulement avec mon autorisation. Je ne peux non plus vous bouter de la maison avant la fin du Moolaadé. Mais, quiconque enfreindra la loi sera tué par le Moolaadé. Vous m'entendez? (p. 3)*

**Collé**

...Kalian lihat tali ini? Kalian boleh melewatinya hanya dengan seizinku. Aku tidak bisa mengusir kalian dari rumah sebelum *Moolaadé* berakhir. Tapi siapapun yang melanggar aturan akan terbunuh oleh *Moolaadé* tersebut. Kalian mendengarkanku? (hal. 3)

Para dukun sunat dan ibu-ibu mendatangi rumah Collé untuk mengambil kembali keempat anak perempuan yang kabur dari tempat pemurnian. Namun jalan mereka terhalang tali yang dipasang oleh Collé (Adegan 4). Tidak hanya itu, Collé pun menolak dengan tegas keinginan para dukun sunat untuk mengambil kembali keempat anak perempuan (Adegan 5). Mendengar penolakan Collé, para dukun sunat dan ibu-ibu pun marah. Para dukun sunat kemudian mengancam akan menandingi kekuatan Collé (Adegan 6).

***Doyenne***

*Ardo, tu es très nuisible. Je vais anéantir ta force. (p. 8)*

**Doyenne**

Ardo, kamu sangat berbahaya. Aku akan menghancurkan kekuatanmu. (hal. 8)

Pada tahap klimaks, para dukun sunat yang tidak bisa mengambil kembali keempat anak perempuan dari rumah Collé kemudian mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat setempat untuk meminta bantuan. Dalam pertemuan itu,

terungkap bahwa tujuh tahun sebelumnya Collé juga menolak pemurnian terhadap anak perempuannya, Amsatou. Kakak ipar Collé, Amath, yang juga hadir dalam pertemuan itu marah karena ternyata Collé tidak melakukan pemurnian terhadap anak perempuannya dan melindungi empat anak perempuan lainnya. Dengan otoritasnya sebagai kakak ipar Collé, Amath mengizinkan para dukun sunat untuk mengambil dan memurnikan keempat anak perempuan dan Amsatou (Adegan 7). Dougoutigui yang mengetahui bahwa Amsatou, calon menantunya adalah seorang *Bilakoro*, membatalkan pertunangan anaknya dengan Amsatou dan mengatakan kepada Amath bahwa tidak akan ada satu laki-laki pun yang akan menikahi seorang *Bilakoro* (Adegan 8).

***Amath***

*Mon cadet étant en voyage. Moi, je vous autorise à chercher les fillettes et à les purifier. (p. 9)*

**Amath**

Adik bungsu saya sedang dalam perjalanan. Saya mengizinkan anda untuk mencari gadis-gadis dan mensucikan mereka. (hal. 9)

Merasa otoritasnya sebagai kakak ipar tidak diindahkan oleh Collé, maka sekembalinya suami Collé, Ciré, Amath langsung memaksa Ciré untuk mengembalikan keempat anak perempuan dan melakukan pemurnian terhadap Amsatou. Ciré pun menuruti perkataan Amath dan meminta Collé untuk mengakhiri perlindungannya dan melakukan pemurnian terhadap Amsatou (Adegan 9).

***Ciré***

*... Collé, demain matin, tu vas dire le mot qui termine le Moolaadé. Amsatou et toutes les autres fillettes vont être purifiées. ... (p. 14)*



**Ciré**

... Collé, besok pagi, kamu akan mengucapkan kata yang mengakhiri *Moolaadé*. Amsatou dan gadis-gadis lain akan dimurnikan. .... (hal. 14)

Keesokan harinya, Amath mendatangi rumah Ciré karena Collé belum juga mengakhiri perlindungannya dan memurnikan Amsatou. Amath memaksa Ciré untuk tegas terhadap Collé. Saat Collé sedang berbicara dengan para dukun sunat yang meminta bertemu dengannya, Amath memaksa Ciré untuk mencambuk Collé di depan umum supaya Collé mau mengucapkan kata yang mengakhiri perlindungannya. Ciré yang awalnya menolak pun akhirnya menuruti perkataan kakaknya dan mencambuk Collé di depan umum (Adegan 10).

**Ciré**

*Dis le mot! Dis le mot! Dis le! Dis le!*

**Les exciseuses**

*Brise-la! Brise-la! (p. 22)*

**Ciré**

Ucapkan kata! Ucapkan kata! Katakan saja! Katakan saja!

**Les exciseuses**

Pukul dia dengan keras! Pukul dia dengan keras! (hal. 22)

Melihat Collé dicambuk oleh Ciré, Mercenaire berusaha untuk menghentikan Ciré. Namun tindakannya itu membuat tokoh masyarakat dan kaum laki-laki yang menyaksikannya marah. Mereka pun mengancam Mercenaire. Namun, berkat Mercenaire, Collé tidak mengucapkan kata untuk mengakhiri perlindungan dan perlindungan pun tetap berjalan. Keesokan harinya, berita kematian Diatou, salah satu anak perempuan yang meminta perlindungan kepada Collé dan Mercenaire sudah menyebar di desa. Pada tahap ini terdapat *flashback* yang menceritakan sebab kematian Diatou yang bertepatan dengan pencambukkan terhadap Collé (Adegan 11).

***Hadjatou***

*Pendant ta flagellation, Salba a dérobé Diatou, l'a fait couper et elle en est morte.*

***Collé***

*Ma pauvre Diatou, qu'Allah la protège!*

***Hadjatou***

*Mercenaire aussi a été assassiné! (p. 23)*

**Hadjatou**

Selama kamu dicambuk, Salba menculik Diatou, menyunatnya dan dia meninggal.

**Collé**

Diatou ku yang malang, semoga Allah melindungi.

**Hadjatou**

Mercenaire juga telah terbunuh. (hal. 23)

Sebelum adanya perseteruan antara Collé, dukun sunat dan tokoh masyarakat setempat, radio menjadi satu-satunya media elektronik dan hiburan yang dimiliki oleh warga Djèrisso. Namun setelah adanya perseteruan tersebut, kaum laki-laki dan tokoh masyarakat setempat merampas dan membakar seluruh radio yang ada di desa (Adegan 12). Kaum laki-laki dan para tokoh masyarakat menganggap bahwa radio membawa pengaruh buruk bagi kaum perempuan di desa Djèrisso. Pengaruh buruk tersebut berupa ilmu pengetahuan baru tentang kesehatan dan religius yang dapat mengancam keberadaan tradisi sunat perempuan di desa Djèrisso. Hal tersebut ditunjukkan dalam teks, seperti dalam kutipan berikut:

***Hadjatou***

*Il paraît que les hommes ont confisqué toutes les radios des femmes. Tout ceci a été ourdi par Amath. (p. 14)*

**Hadjatou**

Tampaknya para laki-laki telah menyita semua radio milik perempuan. Semua ini telah diatur oleh Amath. (hal. 14)

Akhirnya selesai sudah masa perlindungan. Pada tahap resolusi, konflik mulai mereda. Collé menyuruh Alima untuk melepas tali simbol perlindungan yang dipasang di depan rumah. Ketiga anak perempuan pun dikembalikan kepada orangtuanya. Collé dan ibu-ibu lainnya menyatakan turut berduka cita kepada Salba atas kematian Diatou. Collé dan ibu-ibu lainnya menginginkan tradisi pemurnian dihentikan agar tidak ada lagi anak perempuan yang meninggal karena pemurnian (Adegan 13). Collé pun memutuskan untuk membicarakan keinginannya dengan para tokoh masyarakat. Di jalan menuju tempat pertemuan, Collé bertemu dengan para dukun sunat yang datang ke desa. Collé dan para ibu-ibu pun merampas pisau-pisau yang mereka gunakan untuk memurnikan (menyunat) (Adegan 14).

***Collé***

*Jette ton couteau ici, tout de suite! (p. 26)*

**Collé**

Lempar pisaumu di sini, sekarang! (hal. 26)

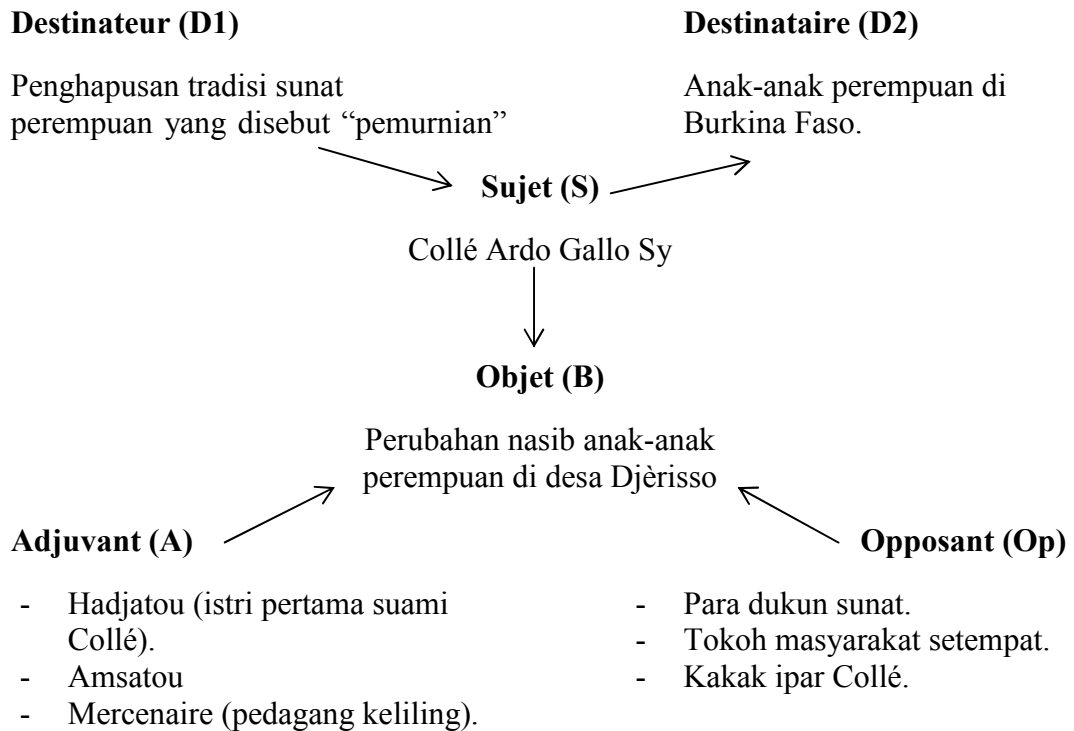
Collé didampingi oleh Sanata bertemu dengan tokoh masyarakat dengan membawa pisau hasil rampasan dari para dukun sunat. Collé mengutarakan keinginannya dan para wanita lainnya untuk menghentikan tradisi pemurnian sekarang atau tidak sama sekali (Adegan 15). Keinginannya itu dengan tegas ditolak oleh para tokoh masyarakat dan kaum laki-laki. Mereka menganggap Collé sebagai setan karena sudah melanggar tradisi dan aturan agama. Namun, penolakan tokoh masyarakat dan kaum laki-laki tidak menyurutkan keinginan Collé dan para wanita untuk menghentikan tradisi pemurnian (Adegan 16).

Pada tahap konklusi, Ibrahimia yang dari awal menentang pembatalan pertunangannya dengan Amsatou karena ia seorang Bilakoro, akhirnya memberanikan diri untuk memperjuangkan cintanya walaupun harus menentang ayahnya yang tetap memegang adat (Adegan 17).

Akhir cerita dalam teks film *Moolaadé* ini dapat dikategorikan sebagai cerita yang berakhir *fin heureuse*. Pada akhirnya tokoh utama dapat memenuhi permintaan perlindungan termasuk melindungi anak perempuannya walaupun terdapat satu anak perempuan yang meninggal karena pemurnian. Selain itu, Ibrahimia tetap mau menikahi Amsatou walaupun Amsatou tidak disunat.

Berdasarkan jalan cerita diketahui bahwa teks film *Moolaadé* mempunyai alur maju atau progresif karena peristiwa-peristiwa yang ada ditampilkan secara kronologis atau berurutan, dimulai dari pengenalan cerita (eksposisi) pada adegan 1 – adegan 2, pemunculan konflik (komplikasi) pada adegan 3 – adegan 6, lalu klimaks pada adegan 7 – adegan 12, pada tahap ini terdapat *flashback* kejadian yang menimpa tokoh tambahan, lalu tahap resolusi pada adegan 13 – adegan 16 dan diakhiri dengan tahap konklusi pada adegan 17.

Alur cerita tersebut dapat dilihat dari skema penggerak aktan di bawah ini:



Berdasarkan skema di atas, Collé Ardo Gallo Sy berperan sebagai subjek (*sujet*). Collé sangat berperan penting dalam mengembangkan cerita karena keinginannya untuk menghentikan tradisi sunat perempuan di desa Djèrisso (*destinateur*), supaya nasib anak-anak perempuan di Burkina Faso berubah (*objet*) dan tidak harus mengalami sunat perempuan. Dalam usahanya menghentikan tradisi sunat perempuan, Collé dibantu oleh Hadjatou istri pertama suaminya, Amsatou anak perempuannya dan Mercenaire, seorang pedagang keliling yang juga seorang mantan tentara (*adjuvants*). Namun ada juga penghalang yang menghalangi Collé untuk mencapai keinginannya tersebut yaitu, para dukun sunat yang ingin mengambil kembali keempat anak perempuan dari rumah Collé, tokoh masyarakat setempat yang ingin memaksa Collé mengucapkan kata-kata untuk

mengakhiri perlindungannya, dan Ciré, suami Collé yang dipaksa kakaknya untuk menghukum Collé supaya ia mengatakan kata-kata yang mengakhiri perlindungan (*opposants*).

### **b. Penokohan**

Teknik pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung melalui cerita. Sedangkan teknik dramatik dilakukan secara eksplisit, seperti melalui sifat serta tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang dialami oleh tokoh.

Dari analisis yang telah dilakukan, berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam adegan teks film *Moolaadé*, tokoh Collé muncul 14 kali, Doyenne (dukun sunat) sebanyak 5 kali, Amsatou sebanyak 3 kali dan Mercenaire sebanyak 2 kali. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam teks film ini adalah Collé, sedangkan lainnya hanya tokoh tambahan yang kehadirannya secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi alur cerita.

Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis dalam teks film ini adalah Collé, Amsatou dan Mercenaire, sedangkan tokoh antagonisnya adalah Doyenne (dukun sunat). Tokoh antagonis inilah yang memunculkan masalah sehingga terjadi konflik dalam cerita.

Berikut ini merupakan hasil analisis dari masing-masing tokoh dalam teks film ini:

### 1) Collé

Collé adalah tokoh utama dalam teks film *Moolaadé*. Tokoh ini muncul paling dominan dalam adegan. Oleh karena itu, dia mempunyai peran penting dalam membangun cerita. Dalam skema penggerak aktan, dia berperan sebagai *sujet* (subjek) yang menginginkan perubahan nasib anak-anak perempuan di desa Djèrisso(*objet*) sehingga terhindar dari tradisi pemurnian. Berdasarkan fungsi penampilannya, Collé merupakan tokoh protagonis. Dia adalah tokoh heroik dalam cerita ini.

Collé adalah istri kedua dari tiga istri suaminya. Ciré, suami dari Collé, adalah adik dari seorang yang berpengaruh dan dihormati di desa. Dari pernikahannya tersebut, dia hanya mempunyai satu anak perempuan yang bernama Amsatou. Dua anak sebelumnya meninggal karena terlambat dilahirkan. Collé merupakan favorit di antara istri-istri Ciré lainnya. Walaupun lebih diistimewakan oleh suaminya, namun hubungannya dengan kedua istri suaminya yang lain tetap baik.

#### **Ciré**

... Collé, dix-huit ans de mariage, une seule fille. Tu es ma favorite. ...  
(p. 14)

#### **Ciré**

... Collé, delapan belas tahun pernikahan, hanya seorang anak perempuan. Kamu adalah favoritku. ... (hal. 14)

Collé mempunyai fisik seperti wanita Afrika pada umumnya. Dia berkulit hitam, berambut hitam dan keriting, hidung mancung dengan postur tubuh yang gemuk dan tinggi. Yang sedikit membedakannya dari yang lain adalah warna kulit di bawah mulut yang kehijauan.

Collé adalah seorang wanita dan ibu yang berpikiran bebas. Dia satu-satunya wanita di desa yang berani menentang tradisi pemurnian. Tujuh tahun sebelumnya, dia menolak pemurnian terhadap anak perempuannya. Padahal, pemurnian dianggap sebagai prasyarat untuk menikah dalam tradisi lokal. Dia tidak mau anak perempuannya tersebut mengalami penderitaan seperti yang dialaminya akibat sunat perempuan. Dua anaknya sebelum Amsatou meninggal karena terlambat dilahirkan. Amsatou adalah satu-satunya anak yang selamat, yang dilahirkannya dengan cara *caesar*. Seorang bidan yang membantunya melahirkan terpaksa harus membedah perutnya untuk mengeluarkan bayinya. Itulah sebabnya dia mempunyai bekas luka jahitan di perut. Hal tersebut ditunjukkan dalam teks, seperti dalam kutipan berikut:

***Collé***

*... C'est vrai, tu m'as cousue deux fois, et enterré mes deux enfants. A la naissance de mon Amsatou, la doctoresse m'a déchirée jusque-là pour la faire sortir. ... (p. 7)*

**Collé**

... Itu benar, kamu menjahitku dua kali, dan mengubur dua anakku. Pada kelahiran Amsatou-ku, dokter merobek perutku sampai di sana untuk mengeluarkan dia. ... (hal. 7)

Selain berpikiran bebas, Collé juga sangat teguh pendirian dan keras kepala. Terbukti walau diancam seperti apapun oleh dukun sunat dan tokoh



masyarakat setempat, dia tetap melindungi keempat anak perempuan, sampai dicambuk oleh suaminya pun dia tidak menyerah. Keteguhan Collé dalam melindungi keempat anak perempuan, ditambah dengan tragedi meninggalnya salah satu anak yang meminta perlindungan pada Collé karena pemurnian akhirnya membuat wanita-wanita lain ikut mendukung Collé untuk menghentikan tradisi pemurnian.

## 2) Doyenne

Doyenne yang muncul berikutnya dalam adegan tergolong dalam tokoh tambahan yang berperan sebagai tokoh antagonis. Kehadirannya berpengaruh terhadap tokoh utama, Collé. Dalam skema penggerak aktan, dia berkedudukan sebagai *opposant* atau penghalang Collé dalam mencapai tujuannya melindungi keempat anak perempuan.

Doyenne adalah seorang kepala dukun sunat. Dengan profesinya tersebut, Doyenne termasuk dalam tetua desa wanita yang dihormati warga. Doyenne juga lah yang dulunya memurnikan Collé. Secara fisik Doyenne berkulit hitam, berambut hitam dan keriting, berhidung pesek, gemuk dan tinggi. Dia selalu mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna merah yang khusus untuk dukun sunat. Dia juga selalu membawa tongkat yang ujungnya berbentuk dua kepala ular. Doyenne dan dukun sunat lainnya tinggal di dalam hutan di dekat desa. Menurut masyarakat desa Djèrisso hutan dianggap tempat yang sakral dan tidak sembarang orang yang tinggal di hutan. Oleh karena itu, proses sunat perempuan dilaksanakan di tempat tinggal dukun sunat di dalam hutan.

Sifat yang menonjol dari tokoh Doyenne adalah dia seorang provokator. Rencananya untuk mengambil kembali keempat anak perempuan yang kabur ke rumah Collé tidak berhasil karena Collé telah memasang *Moolaadé*. Oleh karena itu, dia meminta pertemuan dengan Dougoutigui yang seorang paling dihormati di desa.

***Doyenne***

*Demandons audience foraine au Dougoutigui. Collé nous défie. Je lui ôterai son pouvoir. (p. 8)*

**Doyenne**

Mintalah pertemuan dengan Dougoutigui. Collé menantang kita. Aku akan mengambil kekuatannya. (hal. 8)

Dalam pertemuan tersebut, Doyenne mengadukan Collé yang melindungi keempat anak perempuan di rumahnya dari pemurnian. Selain itu, Doyenne juga menceritakan bahwa Amsatou, anak perempuan Collé belum dimurnikan padahal dia sudah mempunyai tunangan, yaitu putra Dougoutigui sendiri. Cerita Doyenne mengakibatkan Dougoutigui membatalkan pertunangan tersebut.

***Doyenne***

*Collé Ardo s'oppose à nos traditions. Il y a sept ans elle a refusé de faire couper sa fille. Les hommes vont-ils désormais épouser des Bilakoro? (p. 10)*

**Doyenne**

Collé Ardo menentang tradisi kita. Tujuh tahun lalu dia menentang untuk menyunat putrinya. Apakah para pria akan menikahi para Bilakoro? (hal. 10)

Selain itu, Doyenne juga lah yang mengusulkan pemurnian terhadap Amsatou kepada Amath, kakak ipar Collé. Amath yang merasa malu karena perbuatan adik iparnya, menyuruh Ciré, suami Collé untuk segera melakukan

pemurnian terhadap Amsatou dan mengembalikan anak-anak perempuan yang berlindung di rumahnya. Collé yang tetap menolak melakukan pemurnian terhadap Amsatou, akhirnya dicambuk suaminya di depan umum. Pencambukkan Collé dimanfaatkan dukun sunat untuk menyunat Diattou, seorang anak perempuan yang dilindungi oleh Collé. Namun, malangnya Diattou meninggal dalam pemurnian tersebut. Pada akhirnya, pisau yang digunakan Doyenne dan dukun sunat lainnya dirampas oleh Collé dan para wanita yang menolak tradisi pemurnian.

### **3) Amsatou**

Tokoh Amsatou yang muncul setelah tokoh Doyenne dalam adegan adalah tokoh tambahan protagonis. Kemunculannya cukup berpengaruh terhadap keberadaan tokoh utama, Collé. Amsatou adalah satu-satunya anak Collé yang dapat hidup. Walaupun belum disunat, Amsatou mempunyai seorang tunangan yang bernama Ibrahima. Dia adalah putra dari Dougoutigui, seorang kepala desa yang sangat dihormati. Ibrahima bekerja di Prancis.

Secara fisik, Amsatou memiliki fisik seperti gadis Afrika pada umumnya. Dia berkulit hitam, berambut hitam dan keriting, bibir tebal, dan berhidung pesek dengan postur tubuh sedang untuk ukuran seorang gadis.

Amsatou seorang anak yang baik dan berani. Terbukti ketika Collé hendak mengusir keempat anak perempuan yang datang meminta perlindungan padanya, Amsatou menahan Collé untuk tidak mengusir mereka dan meminta Collé untuk

menerima permintaan keempat anak perempuan tersebut. Hal tersebut seperti yang ditunjukkan dalam teks berikut:

***Amsatou***

*Mère, c'est quoi? Ne les frappe pas. Ne vois-tu pas leurs habits? Elles sont déserté l'excision. (p. 1)*

***Amsatou***

*Mère, ne les chasse pas. On ne peut refuser la protection. (p. 2)*

**Amsatou**

Bu, itu apa? Jangan pukul mereka. Tidakkah Ibu melihat pakaian mereka? Mereka telah meninggalkan sunatan. (hal. 1)

**Amsatou**

Bu, jangan usir mereka. Kita tidak bisa menolak untuk melindungi. (hal. 2)

Selain berani, dia juga seorang gadis yang setia. Ketika Mercenaire, seorang pedagang kebutuhan rumah tangga menyatakan ingin melamarnya, Amsatou dengan tegas menolaknya dan mengatakan bahwa dia sudah mempunyai tunangan. Meskipun Mercenaire mengiming-imingi akan memberi tiga kali lipat dari yang diberikan tunangannya, Amsatou tetap menolaknya.

***Amsatou***

*Mon fiancé est plus riche que toi. Il travaille à Paris, en France. Toi, tu n'es qu'un Mercenaire. (p. 4)*

**Amsatou**

Tunanganku lebih kaya darimu. Dia bekerja di Paris, Prancis. Kamu, kamu hanya seorang Mercenaire. (hal. 4)

Ketika mengetahui bahwa Amsatou belum disunat, Dougoutigui langsung membatalkan pertunangan tersebut. Para tetua desa, perempuan maupun laki-laki membenci Amsatou dan mengatakan tidak akan ada yang mau menikahi Amsatou. Amsatou merasa sangat sedih karena pembatalan pertunangan itu, ditambah lagi ketika Ibrahima kembali dari Prancis dia tidak bisa memberinya air minum

sebagai penyambutan. Amsatou meminta kepada Collé agar dirinya segera disunat supaya dia dapat menerima lamaran Ibrahima dan menikah, namun Collé tetap menolaknya. Walaupun sedih dengan keputusan ibunya, namun Amsatou seorang anak penurut yang tidak pernah membantah perkataan ibunya. Kesedihan Amsatou terlihat dari pertanyaannya kepada Collé:

***Amsatou***

*Mère, pourquoi ne m'as-tu pas fait couper? C'était à moi de donner l'eau de bienvenue à Ibrahima Doucouré. (p. 12)*

**Amsatou**

Bu, kenapa Ibu tidak menyunatku? Harusnya aku yang memberikan air selamat datang kepada Ibrahima Doucouré. (hal. 12)

#### **4) Mercenaire**

Tokoh Mercenaire yang muncul setelah tokoh Amsatou dalam adegan adalah tokoh tambahan protagonis. Kemunculannya cukup berpengaruh terhadap keberadaan tokoh utama, Collé. Dalam skema penggerak aktan, dia berkedudukan sebagai *adjuvant* atau yang mendukung Collé dalam mencapai tujuannya. Secara fisik, Mercenaire berkulit hitam, berambut hitam dengan potongan rambut cepak, berhidung pesek, bibir tebal, dan berpostur tubuh tinggi dan gemuk. Mercenaire adalah seorang pedagang keliling dan pendatang di desa Djèrisso. Dalam teks film *Moolaadé*, tokoh Mercenaire digambarkan sebagai seorang pendatang yang membawa nama kemanusiaan karena memiliki latar belakang bekas tentara perang dan telah banyak berpartisipasi dalam misi perdamaian.

Mercenaire adalah seorang laki-laki yang berani. Hal tersebut terbukti ketika dia masih menjadi seorang tentara, dia berani melawan ketika seniornya terbukti mencuri uang para tentara muda walaupun harus mempertaruhkan pekerjaannya, bahkan mungkin nyawanya juga. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mercenaire berani memperjuangkan haknya, membela apa yang dianggapnya benar dan menerima apapun resiko dari tindakannya tersebut. Hal tersebut seperti yang ditunjukkan dalam teks berikut:

**Mercenaire**

*C'est de l'histoire ancienne! J'ai participé à de nombreuses expéditions militaires de la paix des Nations Unies dans le-Moyen-Orient et en Afrique. A un moment donné, nous, les officiers subalternes, a remarqué que les officiers supérieurs étaient debout voler de nos résultats. Je suis devenu notre porte-parole. Nous avons fait tellement de bruit qu'il s'en retournait vite notre argent. Mais, il ne devait pas s'arrêter là. J'ai été particulièrement visé. Cinq ans dans le pot, et décharge déshonorante. Dans les médias, j'ai été surnommé Mercenaire. (p. 21)*

**Mercenaire**

Ini cerita lama! Saya berpartisipasi dalam banyak ekspedisi militer perdamaian PBB di Timur Tengah dan Afrika. Pada satu saat, kami perwira muda, mencatat bahwa para perwira senior mencuri uang kami. Saya menjadi juru bicara. Kami membuat begitu banyak keributan sehingga dia buru-buru mengembalikan uang kami. Tapi itu tidak berhenti sampai disitu. Saya menjadi orang yang sangat ditargetkan. Lima tahun di dalam kamp pengasingan dan akhirnya dipecat dengan tidak hormat. Di media, saya dijuluki Mercenaire. (hal. 21)

Kutipan lain yang menunjukkan keberanian Mercenaire adalah sebagai berikut:

**Mercenaire**

*Je ne peux supporter cette violence! (p. 23)*

**Mercenaire**

Saya tidak dapat mendukung kekerasan ini! (hal.23)

Kalimat tersebut diucapkan Mercenaire pada saat menghentikan pencambukkan yang dilakukan oleh Ciré terhadap Collé. Tanpa pikir panjang Mercenaire langsung merampas dan membuang cambuk yang dipegang oleh Ciré. Dari kutipan tersebut, terbukti bahwa Mercenaire tidak menyukai kekerasan terutama kekerasan pada wanita. Selain sifat berani, cinta damai dan tegas yang dimilikinya, Mercenaire juga suka merayu perempuan. Hal tersebut dikarenakan Mercenaire masih lajang. Hal tersebut seperti yang ditunjukkan dalam teks berikut:

***Mercenaire***

*Non, c'est à moi de t'en donner. Dis, pourrais-tu passer ce soir? Il y en a qui ont de la chance! Je pense à toi toute la nuit. (p. 4)*

**Mercenaire**

Tidak, itu adalah dariku untuk memberikanmu beberapa. Katakanlah, kamu bisa pergi malam ini? Ada orang-orang yang beruntung! Aku memikirkanmu sepanjang malam. (hal. 4)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Mercenaire sedang merayu seorang perempuan untuk mengajaknya berkencan. Mercenaire merayu setiap perempuan yang berbelanja di tokonya, termasuk Amsatou anak perempuan Collé. Bahkan, Mercenaire sempat mengutarakan keinginannya untuk melamar Amsatou. Namun, Amsatou menolak keinginan Mercenaire karena Amsatou telah mempunyai tunangan.

Berdasarkan penjabaran keempat tokoh di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa setiap tokoh memiliki watak yang berbeda sehingga akhirnya menimbulkan konflik. Perbedaan watak tersebut adalah sikap heroik tokoh Collé, kebaikan tokoh Amsatou, keberanian tokoh Mercenaire, dan kelicikan tokoh

Doyenne. Perbedaan watak tersebut menempatkan Collé, Amsatou dan Mercenaire pada tokoh protagonis, dan Doyenne pada tokoh antagonis.

### c. Latar

Peristiwa atau kejadian dalam sebuah cerita fiksi pasti memiliki latar penceritaan untuk memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar tersebut menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

#### 1) Latar tempat

Tempat yang melatari cerita dalam teks film *Moolaadé* adalah sebuah desa kecil bernama Djérisso di Burkina Faso. Djérisso terletak 400 km dari Ouagadougou, ibukota Burkina Faso. Sementara itu lokasi terjadinya peristiwa berada di rumah Collé, toko Mercenaire, hutan, lapangan desa, pemakaman dan rumah Dougoutigui. Hal itu terlihat dari kutipan berikut:

***Abdou***

*Citoyens de Djérisso, le fils de notre bon Dougoutigui est revenu de France.... (p. 12)*

**Abdou**

Warga Djérisso, putra dari Dougoutigui kita yang baik kembali dari Prancis. ... (hal. 12)

Tempat yang mendominasi dalam teks film *Moolaadé* adalah rumah Collé. Dalam teks film ini diceritakan bahwa keempat anak perempuan yang kabur dari tempat pemurnian datang ke rumah Collé untuk meminta perlindungan dari Collé. Collé yang tidak bisa menolak permintaan tersebut kemudian menerima keempat



anak perempuan tinggal di rumahnya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

**Collé**

*Par la volonté de Dieu, demain j'exposerai leur cas.*

**Collé**

*Amsatou, fais-leur changer d'habits. (p. 2)*

**Collé**

Dengan kehendak Allah, besok saya akan menjelaskan kasus mereka.

**Collé**

Amsatou, ganti pakaian mereka. (hal. 2)

Kutipan di atas diucapkan oleh Collé saat menerima keempat anak perempuan tinggal di rumahnya. Situasi lain yang menunjukkan bahwa latar yang digunakan adalah rumah Collé juga terlihat dari kutipan berikut.

**Amsatou**

*Mère, mère, les exciseuses sont là.*

*Maman Djatou, maman Djatou, les exciseuses arrivent. (p. 7)*

**Amsatou**

Bu, bu, ada dukun sunat.

Mama Djatou, mama Djatou, para dukun sunat datang. (hal. 7)

Kutipan di atas diucapkan oleh Amsatou ketika memberi tahu ibunya tentang kedatangan para dukun sunat ke rumah mereka. Para dukun sunat yang ingin mengambil kembali keempat anak perempuan tidak berani masuk ke rumah Collé karena terdapat tali simbol *Moolaadé* di jalan masuk. Kutipan lain yang juga menunjukkan bahwa latar yang digunakan rumah Collé adalah sebagai berikut.

**Ciré**

*Pas si vite! Du calme! Aîné, assieds-toi!*

*Collé, serais-tu devenu folle? Chasser mon aîné de ma maison? (p.21)*

**Ciré**

Jangan terburu-buru! Tenang! Kakak, duduklah!

Collé, apa kamu sudah gila? Mengusir kakakku dari rumahku? (hal.21)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa pembicaraan antara Collé, Ciré dan Amath terjadi di rumah Collé. Collé yang tidak menyukai Amath karena terlalu ikut campur terhadap permasalahannya dengan suaminya, secara halus mengusirnya untuk keluar dari rumah. Namun Ciré sebagai adik Amath menahannya untuk tidak keluar.

Latar selanjutnya adalah toko Mercenaire. Dalam teks film ini diceritakan bahwa Mercenaire adalah seorang pedagang dari kota yang menjual pakaian, roti, baterai, dan mangkuk plastik. Dia menjual dagangannya di bawah sebuah pohon beringin di tengah desa. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

**Collé**

*Mercenaire est arrivé. Achète 5 kilos de pain et des piles pour la radio. Entendu?(p. 3)*

**Collé**

Mercenaire sudah datang. Belilah 5 kilo roti dan beberapa baterai untuk radio. Dengar? (hal. 3)

Kutipan di atas diucapkan oleh Collé ketika menyuruh Amsatou pergi ke toko Mercenaire untuk membeli roti dan baterai. Kutipan lain yang menunjukkan bahwa latar yang digunakan toko Mercenaire adalah sebagai berikut.

**Dougoutigui**

*Va chez Mercenaire, payer mes dettes. (p. 16)*

**Dougoutigui**

Pergilah ke rumah Mercenaire, bayar hutang-hutangku. (hal. 16)

Kutipan di atas diucapkan oleh Dougoutigui ketika menyuruh Ibrahimia pergi ke toko Mercenaire untuk membayar hutang-hutangnya.

Latar selanjutnya adalah hutan. Dalam teks film ini diceritakan bahwa para dukun sunat tinggal di dalam hutan di dekat desa. Selain itu, hutan juga digunakan sebagai tempat upacara pemurnian yang dilakukan oleh para dukun sunat. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

***Les femmes***

*Les tueuses de fillettes arrivent.* (p. 25)

**Les femmes**

Para pembunuh anak-anak perempuan datang. (hal. 25)

Kutipan di atas diucapkan oleh para perempuan yang melihat kedatangan para dukun sunat ketika hendak menemui para tetua desa di lapangan desa. Dari kalimat tersebut diketahui bahwa para dukun sunat tidak tinggal di desa. Para dukun sunat tinggal di hutan di dekat desa karena hutan dianggap tempat yang sakral. Kutipan lain yang juga menyatakan menunjukkan hal tersebut.

***Hadjatou***

*Pendant ta flagellation, Salba a dérobé Diattou, l'a fait couper et elle en est morte.* (p. 23)

**Hadjatou**

Selama kamu dicambuk, Salba menculik Diattou, menyunatnya dan dia meninggal. (hal. 23)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa pada saat Collé dicambuk, Salba menculik Diattou dan membawanya ke hutan untuk disunat. Namun, malangnya Diattou meninggal karena pemurnian tersebut.

Latar selanjutnya yang digunakan adalah lapangan desa yang letaknya di tengah desa. Agar Collé mengucapkan kata untuk mengakhiri perlindungan, Amath memaksa Ciré untuk mencambuk Collé. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

***Amath***

*... Tu dois la flageller pour qu'elle prononce le mot qui exorcise le Moolaadé. Tiens, prends! (p. 22)*

**Amath**

... Kamu harus mencambuknya supaya dia mengucapkan kata yang mengusir *Moolaadé*. Ambil ini! (hal. 22)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Amath memaksa Ciré untuk mencambuk Collé. Ciré yang tidak dapat membantah perkataan Amath akhirnya mencambuk Collé di depan umum. Latar yang digunakan pada saat pencambukkan Collé adalah lapangan desa. Selain itu, lapangan desa juga digunakan untuk tempat pembakaran radio-radio yang dirampas oleh kaum laki-laki. Pembakaran radio-radio tersebut dilakukan karena kaum laki-laki menganggap bahwa radio dapat memberikan pengaruh buruk dan menyesatkan kaum perempuan, seperti yang diterima Collé.

Latar terakhir adalah rumah Dougoutigui. Dougoutigui adalah kepala desa Djérisso. Dalam teks film ini diceritakan bahwa pada saat kepulangan putranya, Ibrahima dari Prancis, seluruh warga desa Djérisso berkumpul di rumah Dougoutigui untuk menyambut kedatangan Ibrahima. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

**Abdou**

*Citoyens de Djérisso, le fils de notre bon Dougoutigui est revenu de France. Venez tous lui souhaiter la bienvenue. Le fils béni est revenu de France. N'oublions pas que toute chose a sa place. (p.12)*

**Abdou**

Warga Djérisso, putra Dougoutigui kita yang baik telah kembali dari Prancis. Ayo semua menyambutnya. Putra diberkati telah kembali dari Prancis. Jangan lupa bahwa segala sesuatu memiliki tempatnya. (hal. 12)

## 2) Latar waktu

Analisis latar waktu dalam teks film ini mengacu pada waktu cerita dan waktu penceritaan. Latar waktu tersebut adalah pagi hari, tujuh tahun sebelumnya, dan selama masa perlindungan tanpa ada hari yang tercatat. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

**Collé**

*Amsatou, fais-leur changer d'habits.*

**Amsatou**

*Venez!*

**Collé**

*Moi, je suis au puits. (p. 2)*

**Collé**

Amsatou, ganti pakaian mereka.

**Amsatou**

Kemari!

**Collé**

Aku berada di sumur. (hal. 2)

Kutipan di atas diucapkan oleh Collé setelah menerima keempat anak perempuan tinggal di rumahnya. Pada kalimat terakhir Collé mengatakan bahwa dia pergi ke sumur. Biasanya, setiap pagi para wanita pergi ke sumur untuk mengambil air. Dengan kata lain, waktu kedatangan keempat anak perempuan ke rumah Collé adalah di pagi hari.

Latar waktu selanjutnya adalah waktu penceritaan tujuh tahun sebelumnya.

Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

***L'exciseuse 2***

*... Au dernier septennat, Collé Ardo a refusé de faire couper sa fille. Elle a encore retenu quatre fillettes chez elle, pour les soustraire à la purification.... (p. 8)*

**L'exciseuse 2**

... Tujuh tahun sebelumnya, Collé Ardo telah menolak menyunat anak perempuannya. Dia masih menahan keempat anak perempuan di rumahnya, untuk menghindari pemurnian. ... (hal. 8)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa tujuh tahun sebelumnya, Collé menolak untuk melakukan pemurnian terhadap anaknya. Itulah alasan mengapa keempat anak perempuan yang kabur meminta perlindungan kepada Collé.

Latar waktu yang terakhir adalah waktu penceritaan selama masa perlindungan. Tidak ada waktu yang tercatat secara jelas selama masa perlindungan tersebut. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

***Collé***

*...Voyez cette corde? Vous l'enjamberez seulement avec mon autorisation. Je ne peux non plus vous bouter de la maison avant la fin du Moolaadé. ... (p. 3)*

***Collé***

*Aînée, donc, le Moolaadé est fini. Alima, va me lever le symbole! (p. 24)*

**Collé**

Kalian lihat tali ini? Kalian boleh melewatinya hanya dengan seizinku. Aku tidak bisa mengusir kalian dari rumah sebelum *Moolaadé* berakhir. ... (hal. 3)

**Collé**

Kakak, jadi *Moolaadé* sudah selesai. Alima, lepaskan tali simbol! (hal. 24)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa masa perlindungan dimulai sejak Collé memasang tali sebagai simbol perlindungan, dan berakhirnya masa perlindungan ditandai dengan dilepaskannya tali simbol perlindungan.

### 3) Latar sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya. Teks film ini dilatari oleh sebuah tradisi yang disebut “pemurnian”. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

#### ***Doyenne***

*L'excision est une tradition que personne n'a contestée. (p. 9)*

#### **Doyenne**

Sunat perempuan adalah sebuah tradisi yang tak seorangpun memperdebatkannya. (hal. 9)

Tradisi pemurnian mengharuskan anak perempuan disunat atau disucikan untuk memperoleh status sosialnya sehingga nantinya anak-anak perempuan yang sudah disucikan ini dapat menikah. Seorang anak perempuan yang belum disucikan (*Bilakoro*) akan memperoleh sanksi sosial dan tidak ada seorang laki-laki pun yang diizinkan menikahi seorang *Bilakoro* walaupun umurnya sudah mencukupi. Sebaliknya, seorang anak perempuan yang sudah disucikan diperbolehkan menikah walaupun umurnya belum mencukupi. Dengan kata lain, tradisi pemurnian ini digunakan sebagai prasyarat anak perempuan untuk menikah. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

#### ***Abdou***

*... De mémoire, un homme n'a jamais épousé une Bilakoro. (p. 9)*

**Abdou**

... Seingatku, seorang pria tidak pernah menikahi seorang Bilakoro. (hal. 9)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi pemurnian wajib dilakukan oleh seluruh anak perempuan di desa tersebut. Jika ada yang melanggar maka dia tidak akan menikah selamanya.

**d. Tema**

## 1) Tema mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Dalam teks film *Moolaadé* tema utamanya adalah perlawanan terhadap tradisi sunat perempuan di desa Djèrisso, Burkina Faso. Dalam teks film ini diceritakan bahwa Collé adalah satu-satunya wanita yang berani menentang tradisi sunat perempuan (pemurnian) yang sudah turun temurun di masyarakat. Penentangan tersebut berbentuk penolakan untuk melakukan pemurnian terhadap anak perempuannya. Selain itu, Collé juga melindungi keempat anak perempuan yang kabur dari tradisi pemurnian di rumahnya.

Penentangan Collé terhadap sunat perempuan bukanlah tanpa alasan. Dia tidak ingin anak perempuannya mengalami penderitaan seperti yang dia rasakan akibat sunat perempuan. Dua anaknya sebelum Amsatou meninggal karena terlambat dilahirkan. Pada persalinannya yang ketiga, dokter harus merobek perutnya untuk mengeluarkan bayinya. Peristiwa tersebut memberikan trauma tersendiri bagi Collé. Collé berpendapat bahwa sunat perempuan bukanlah hal baik dan sudah tidak relevan lagi untuk dilakukan. Pada akhirnya, perjuangan



Collé untuk menghentikan tradisi sunat perempuan di desanya mendapat dukungan dari kaum wanita lainnya.

## 2) Tema minor

Tema minor adalah tema-tema tambahan yang muncul untuk mempertegas eksistensi tema utama atau tema mayor. Tema minor yang muncul dalam teks film *Moolaadé* adalah permasalahan stereotip gender, hak asasi perempuan, perjuangan untuk meraih sebuah tujuan, pengorbanan dan cinta kasih. Tema stereotip gender dalam teks film ini nampak pada struktur masyarakat yang didominasi oleh kaum laki-laki, mulai dari kepala desa sampai tetua-tetua adat semuanya adalah laki-laki. Semua keputusan berada pada kaum laki-laki, terutama hal-hal yang menyangkut tentang tradisi sunat perempuan. Dengan kata lain, terdapat represi atau tekanan terhadap kaum perempuan.

Tema hak asasi perempuan dalam teks film ini nampak pada keberanian Collé menentang sunat perempuan yang menurutnya bukanlah hal baik karena tidak memberi manfaat apapun kepada perempuan. Selain itu, hak asasi perempuan juga nampak pada saat Collé menemui para tetua adat untuk meminta dihentikannya tradisi sunat perempuan di desa. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai hak berbicara dan berpendapat sama dengan laki-laki.

Tema minor yang selanjutnya adalah perjuangan untuk meraih sebuah tujuan dan pengorbanan. Perjuangan Collé untuk menghentikan tradisi sunat perempuan di desa tidaklah mudah. Dia harus berhadapan dengan para tetua desa yang masih memegang kuat tradisi sunat perempuan. Hal tersebut harus dibayar

Collé dengan mengorbankan pertunangan putrinya, pencambukkan atas dirinya, hingga nyawa dari anak perempuan yang dilindunginya dan orang yang menyelamatkannya saat pencambukkan.

Tema minor lain yang tersirat dalam teks film ini adalah cinta kasih. Cinta kasih Collé terhadap anaknya Amsatou, membuat Collé berani melanggar tradisi yang berlaku di desanya. Ia tidak ingin anak yang dikasihinya menderita selama hidupnya akibat sunat perempuan. Selain itu, Cinta Ibrahima kepada Amsatou membuat Ibrahima berani menentang keputusan ayahnya yang ingin menjodohkannya dengan perempuan lain dan juga melanggar aturan tidak boleh menikahi seorang *Bilakoro*.

Berdasarkan pembahasan tema yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tema utama cerita dalam teks film *Moolaadé* yaitu tentang tradisi sunat perempuan dan tema minor ceritanya yaitu tentang stereotip gender, hak asasi perempuan, perjuangan untuk meraih sebuah tujuan, pengorbanan dan cinta kasih.

## **2. Kondisi Sosial dan Budaya dalam Teks Film *Moolaadé* Karya Ousmane Sembène**

Teks film *Moolaadé* mengangkat kisah praktik sunat perempuan yang banyak terjadi di Afrika. Cerita dalam teks film *Moolaadé* berlangsung di masyarakat desa Djérisso, Burkina Faso pada kurun waktu abad 21. Djérisso merupakan sebuah desa terpencil yang terletak sekitar 400 km dari Ouagadougou, ibukota Burkina Faso dan jauh dari fasilitas apapun. Bangunan tempat tinggalnya masih berbahan baku tanah lumpur dengan atap dari jerami. Kondisi tersebut

sangat jauh berbeda dengan keadaan di ibukota Ouagadougou yang sudah modern.

Hal tersebut ditunjukkan dalam teks, seperti dalam kutipan berikut:

***Ibrahima***

*Pourquoi leur interdire radio et télé? Oncle, vous ne pouvez plus empêcher ces médias parce qu'aujourd'hui, partout dans le monde, radio et télé sont entrées dans les mœurs. Nous ne saurions nous couper de l'évolution du monde.(p. 15)*

**Ibrahima**

Mengapa mereka melarang radio dan televisi? Paman, anda tidak bisa mencegah media ini karena sekarang ini, hampir di seluruh dunia, radio dan televisi telah masuk dalam kebiasaan. Kita tidak bisa menutup diri dari perubahan dunia. (hal. 15)

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa keadaan desa masih sangat sederhana dan jauh dari modernitas. Penolakan terhadap masuknya media elektronik terjadi karena dianggap membawa pengaruh buruk bagi masyarakat. Pengaruh buruk tersebut berupa ilmu pengetahuan baru seperti ilmu kesehatan dan ilmu agama, karena dengan masuknya ilmu kesehatan khususnya yang berkaitan dengan kesehatan seksual dapat mengancam keberlangsungan tradisi sunat perempuan.

Mayoritas penduduk Djérisso beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai petani dengan jagung dan gandum sebagai hasil pertaniannya, dan sebagian kecil lainnya berternak dan bekerja di kota. Khusus untuk gandum, warga desa mengolahnya atau menggilingnya menjadi tepung dengan menggunakan batu lonjong dalam sebuah meja batu besar. Tepung gandum tersebut digunakan sebagai cadangan bahan makanan untuk musim panas. Kegiatan menggiling gandum adalah pekerjaan sampingan para wanita di desa

yang biasanya dilakukan secara bersama-sama. Pekerjaan lainnya yang dilakukan oleh para wanita adalah mengambil air di sumur desa untuk keperluan memasak dan mandi. Di waktu luang, para wanita dan anak-anak senang mendengarkan musik, radio, dan memegang rambut. Kegiatan tersebut merupakan hiburan mereka untuk menghilangkan kepenatan dari aktivitas sehari-hari.

Pembangunan sosial di Burkina Faso adalah satu di antara yang terendah di Afrika. Dengan demikian, akses terhadap pendidikan sangat rendah bagi warga pada umumnya, bahkan lebih buruk bagi perempuan dan anak perempuan. Dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan kurang memungkinkan untuk memperoleh pendidikan tinggi. Hal tersebut seperti yang tersirat dalam sebuah pepatah dari kelompok Mossi, yaitu salah satu kelompok adat terbesar di Burkina Faso yang mengatakan bahwa wanita itu membuat rumah. Di masa lalu, tempat yang tepat dari seorang wanita itu tidak terlihat di luar batas-batas rumah. Filosofi ini akhirnya mengungkung kebebasan wanita dalam mencapai pendidikan yang setinggi-tingginya.

Realitas desa Djérisso yang jauh dari pusat kota, dengan pembangunan sosial dan tingkat pendidikan masyarakatnya yang rendah membuat pengaruh dari luar desa sulit untuk masuk. Sehingga sebuah tradisi yang sudah turun-temurun akan tetap mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya, seperti halnya tradisi sunat perempuan yang masih tetap berlangsung sampai sekarang.

Sebelum memasuki fase dewasa, semua anak laki-laki dan perempuan disunat. Bagi masyarakat desa Djérisso, tradisi sunat perempuan dimaknai sebagai

suatu keharusan atau kewajiban yang sudah diwariskan oleh nenek moyangnya seperti yang dituntunkan oleh ajaran agamanya untuk menjaga kesucian seorang gadis. Sunat perempuan dianggap sebagai bagian penting dari membesarkan seorang gadis baik, dan cara untuk mempersiapkan dirinya untuk dewasa dan menikah. Hal tersebut ditunjukkan dalam teks, seperti dalam kutipan berikut:

***Doyenne***

*L'excision est une tradition que personne n'a contestée. (p. 9)*

**Doyenne**

Sunat perempuan adalah sebuah tradisi yang tak seorangpun memperdebatkannya. (hal. 9)

Bagi mereka, khususnya para orang tua atau sesepuh, tidak ada alasan bagi anak-anaknya untuk tidak melakukan sunat pada anak perempuan. Tidak melakukan sunat perempuan dalam pandangan masyarakat desa Djérisso merupakan ketidakpantasan karena melanggar tradisi. Selain sebagai tradisi, sunat perempuan seperti sebuah prasyarat sebelum menikah untuk anak perempuan. Norma yang berlaku di masyarakat Djérisso adalah seorang anak perempuan yang tidak disunat tidak akan mendapatkan suami. Hal tersebut ditunjukkan dalam teks, seperti dalam kutipan berikut:

***Salba***

*Viens, tu ne seras pas excisée. Diatou, viens... fille de chien, tu n'auras jamais de mari. Collé, c'est toi qui le manipules. (p. 7)*

**Salba**

Ayo, kamu tidak akan disunat. Diatou, ayo... gadis anjing, kamu tidak akan pernah mendapatkan suami. Collé, kamu yang memanipulasi mereka. (hal. 7)

Kutipan di atas diucapkan oleh seorang ibu yang anak perempuannya menolak untuk disunat. Sang ibu terus menerus memaksa anaknya agar mau disunat karena selain akan membuat malu keluarga jika tidak disunat, sang ibu juga khawatir anaknya tidak akan mempunyai suami.

Sunat perempuan merupakan sebuah konvensi. Sehingga sanksi yang muncul pun merupakan sanksi informal, seperti pengucilan atau isolasi, cemoohan, hinaan, ejekan, dan sebagainya. Adanya tekanan berupa sanksi sosial, memaksa seseorang untuk melaksanakan tradisi sunat perempuan. Hal tersebut ditunjukkan dalam teks, seperti dalam kutipan berikut:

***Dougoutigui***

*Retiens ceci. Mon fils n'épousera pas une Bilakoro. (p. 10)*

**Dougoutigui**

Pegang ini. Anakku tidak akan menikahi seorang *Bilakoro*.(hal. 10)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Dougoutigui membatalkan pernikahan anaknya, Ibrahima, dengan Amsatou anak perempuan Collé setelah mengetahui bahwa Amsatou belum disunat. Sikap Dougoutigui tersebut bisa dikatakan merupakan sebuah sanksi sosial berupa pengucilan terhadap Amsatou karena ia belum disunat. Selain tekanan sosial yang muncul dari masyarakat sekitar, tekanan dari dalam keluarga juga turut berkontribusi dalam menegakkan tradisi tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dalam teks, seperti dalam kutipan berikut:

***Amath***

*...Tu es devenu la risée du village. Pour restaurer ton autorité, tu dois répudier Collé, bouter dehors les quatre fillettes et purifier Amsatou. Tiens*

*ceci! Tu dois la flageller pour qu'elle prononce le mot qui exorcise le Moolaadé. Tiens, prends! (p. 22)*

**Amath**

... Kamu telah menjadi bahan tertawaan desa. Untuk mengembalikan otoritasmu, kamu harus menolak Collé, keluarkan keempat gadis dan murnikan Amsatou. Seperti ini! Kamu harus mencambuknya supaya dia mengatakan kata yang mengakhiri *Moolaadé*. Ambil ini! (hal. 22)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Amath sangat marah terhadap Collé dan memaksa Ciré mencambuk Collé supaya ia mau mengatakan kata yang mengakhiri perlindungannya. Dengan kata yang mengakhiri perlindungan yang diucapkan oleh Collé, keempat anak perempuan dan Amsatou baru bisa dimurnikan.

Apabila ditinjau dari sisi kesehatan, sunat perempuan merupakan tindakan yang membahayakan karena praktiknya tidak memenuhi standar medis sehingga mengandung risiko, seperti shock, retensi urin, terjadinya infeksi, pendarahan, iritasi di sekitar vagina, peningkatan risiko komplikasi persalinan dan kematian bayi baru lahir, dan yang terburuk adalah kematian setelah disunat. Hal tersebut ditunjukkan dalam teks, seperti dalam kutipan berikut:

**Collé**

*C'est vrai, tu m'as excisée et cousue deux fois. C'est vrai, tu m'as cousue deux fois, et enterré mes deux enfants. A la naissance de mon Amsatou, la doctoresse m'a déchirée jusque-là pour la faire sortir. ... (p. 7)*

**Collé**

Itu benar, kamu menjahitku dua kali, dan mengubur dua anakku. Pada kelahiran Amsatou-ku, dokter merobek perutku sampai di sana untuk mengeluarkan dia. ... (hal. 7)

Akibat sunat perempuan yang dialami Collé pada masa kecil, membuat dua anaknya sebelum Amsatou meninggal karena terlambat dilahirkan. Pada kelahiran Amsatou, dokter terpaksa harus membedah perutnya supaya bisa mengeluarkan bayinya. Berikut kutipan lain yang menunjukkan dampak dari sunat perempuan:

***Hadjatou***

*Pendant ta flagellation, Salba a dérobé Diatou, l'a fait couper et elle en est morte. (p. 23)*

**Hadjatou**

Selama kamu dicambuk, Salba menculik Diatou, menyunatnya dan dia meninggal. (hal. 23)

Dampak terburuk dari sunat perempuan adalah dapat mengakibatkan kematian. Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Diatou salah satu anak perempuan yang dilindungi oleh Collé meninggal akibat sunat perempuan. Diatou diculik oleh ibunya dari rumah Collé untuk disunat, namun akhirnya ia meninggal dalam pangkuan ibunya sendiri.

Keberlangsungan tradisi sunat perempuan di desa Djérisso tidak lepas dari peran pelaku utamanya, yaitu dukun sunat. Profesi dukun sunat tersebut diwariskan secara turun-temurun dari seorang ibu kepada anak perempuannya. Kemampuan untuk menyunat dimiliki setelah menguasai dan menjalankan pengetahuan dan keterampilan kehamilan, persalinan, dan sebagainya. Sehingga, selain sebagai dukun sunat, mereka juga merangkap sebagai dukun beranak atau dukun bayi. Dalam struktur sosial masyarakat Djérisso, dukun sunat menempati



posisi tersendiri karena kemampuan yang dimilikinya tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dalam teks, seperti dalam kutipan berikut:

***Abdou***

*... La femme enfante les rois. Elle enfante le pauvre! Elle enfante aussi le valeureux! Bienvenue, femmes! Comme l'homme, la femme valeureuse est digne de porter le pantalon. Dougoutigui, Kémos, notables, les exciseuses demandent la parole. (p. 9)*

**Abdou**

... Wanita yang telah melahirkan raja-raja. Wanita yang telah melahirkan orang miskin. Dia juga yang telah melahirkan keberanian. Selamat datang para wanita! Seperti laki-laki, wanita pemberani layak untuk memakai celana. Dougoutigui, Kémos, tetua, para dukun sunat meminta untuk bicara. (hal. 9)

Melihat kenyataan bahwa sunat perempuan merupakan sebuah ritual yang sangat penting, membuat para dukun sunat berada pada status tertentu dalam masyarakat. Dari kutipan di atas, diketahui bahwa masyarakat bahkan kepala desa dan para tetua pun menaruh hormat kepada para dukun sunat. Sampai-sampai mereka diberi keleluasan dalam hal berpakaian, misalnya memakai celana seperti laki-laki mengingat norma-norma yang berlaku masih sangat membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Tradisi sunat perempuan dalam masyarakat desa Djérisso dalam pelaksanaannya masih sarat dengan nilai-nilai, norma, dan ajaran yang diyakini sebagai warisan nenek moyang. Peran orang-orang tua atau orang lain yang dianggap penting seperti kepala desa dan para tetua cukup berpengaruh dalam keberlanjutan praktik tersebut. Meskipun membahayakan, satu hal yang dipegang teguh oleh masyarakat yaitu tradisi sunat perempuan harus tetap dilaksanakan

oleh generasi-generasi selanjutnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam teks, seperti dalam kutipan berikut:

***Diatou***

*Mon aînée est morte de l'excision, c'est pourquoi je ne veux pas être coupée. (p. 6)*

**Diatou**

Kakakku meninggal karena sunat, itulah kenapa saya tidak ingin disunat. (hal. 6)

Diatou adalah salah satu anak perempuan yang meminta perlindungan kepada Collé dari tradisi sunat perempuan. Dari kutipan di atas, diketahui bahwa kakak perempuan Diatou meninggal karena sunat perempuan. Namun, hal tersebut tidak membuat orangtua Diatou jera untuk tidak melakukan sunat perempuan terhadap anak perempuannya yang lain, yaitu Diatou. Pada saat pencambukkan terhadap Collé, Diatou diculik oleh ibunya untuk disunat. Pada akhirnya, Diatou bernasib sama seperti kakaknya yakni meninggal setelah disunat. Tindakan seperti yang dilakukan oleh orang tua Diatou tersebut menunjukkan bahwa budaya sunat telah melekat erat di kalangan masyarakat sehingga relatif sulit diubah.

Sebagai sebuah fakta sosial, keberadaan tradisi sunat perempuan di desa Djérisso diyakini sudah dijalankan sejak lama oleh para nenek moyang. Sehingga, dianggap sebagai suatu perbuatan yang sudah lazim dilakukan dan tidak perlu dipermasalahkan. Jika melihat kembali sejarahnya, alasan utama dilakukannya sunat perempuan adalah untuk menghukum manusia agar tidak melakukan tindakan seksual yang menyimpang dan berlebihan. Kebutuhan yang mendorong

diciptakannya tradisi tersebut adalah sebagai pembatasan atau kontrol terhadap perilaku seksual perempuan sehingga hanya setia pada pasangannya. Dengan kata lain, tradisi sunat perempuan terlahir dari permasalahan dan situasi konkret yang dihadapi manusia pada jaman itu. Oleh karena itu, tradisi sunat perempuan dapat dikatakan merupakan sebuah fakta kemanusiaan.

### **3. Pandangan Dunia (*Vision du Monde*) yang Mendasari Terciptanya Teks Film *Moolaadé***

Menurut teori struktural genetik, pandangan dunia merupakan mediator yang mempertalikan karya sastra sebagai super-struktur dengan super-struktur sosial-ekonomis yang menjadi struktur-dasarnya. Pandangan dunia ini tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.

Dari deskripsi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi kondisi sosial dan budaya yang diangkat dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène, terungkap pandangan dunia pengarang dalam teks film tersebut ialah hendaknya praktik sunat perempuan yang berdampak buruk terhadap kesehatan seksual perempuan yang disunat bahkan dapat menyebabkan kematian itu segera dihentikan. Pandangan ini tercermin dari tema mayornya, yaitu perlawanan

terhadap tradisi sunat perempuan. Melalui filmnya, pengarang ingin mengkritisi praktik tersebut dan menyampaikan bahwa kaum perempuan dapat berjuang untuk mendapatkan haknya untuk hidup dengan rasa aman dan bebas untuk menentukan hidupnya.

Ousmane Sembène lahir pada 1 Januari 1923 di Ziguinchor, Senegal, adalah seorang penulis, sutradara, aktor, dan penulis naskah Afrika kontemporer, yang dikenal dengan aspek-aspek militannya untuk isu-isu politik dan sosial. Pada 1944, Sembène terkena wajib militer dan bergabung dengan tentara Prancis pada Perang Dunia II dan belakangan berperang untuk pasukan Prancis. Setelah perang, Sembène kembali ke negara asalnya, dan pada 1947 ia ikut serta dalam pemogokan buruh kereta api yang kemudian menjadi dasar untuk novel pertamanya *Les Bouts de Bois de Dieu*. Pada 1947, Sembène berangkat ke Prancis. Di sana ia bekerja di sebuah pabrik Citroën di Paris, dan kemudian di dok kapal di Marseille. Ia menjadi aktif di gerakan serikat buruh Prancis. Ia juga antusias mengikuti seminar dan lokakarya tentang Marxisme dan bergabung dengan Partai Komunis Prancis pada 1950.

Di tempat kerjanya, Sembène juga bekerja untuk mendidik dan membebaskan pekerja Afrika yang tinggal di Prancis pinggiran dari buta huruf dan apolitis. Di tengah-tengah aktivitasnya tersebut, Sembène menemukan seniman komunis dan penulis lainnya seperti Richard Wright, John Roderigo (Dos Passos), Pablo Neruda, Ernest Hemingway dan Nazim Hikmet. Ia juga membaca karya-karya penulis komunis Jamaika, Claude McKay, yang belakangan diketahui mempengaruhi novel pertama Sembène, dan novel-novel Jacques Romain, penulis

komunis lain dari Haiti dan penulis *Master of The Dew*. Sembène dan kelompoknya memimpikan kebebasan universal dan persaudaraan yang dijanjikan oleh ideologi komunis guna mencapai perubahan sosial di dunia, khususnya kebebasan dan keadilan sosial bagi orang-orang Afrika. Sembène bertekad tidak ada lagi penindasan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas dalam bentuk apapun. Semangat tersebut yang terus digaungkan oleh Sembène dan didukung oleh kelompoknya sesama penulis yang berideologi komunis, seperti Pablo Neruda, Claude McKay, Jacques Romain, dan lain-lain dalam setiap karya-karya yang mereka ciptakan.

Sembène memulai karirnya sebagai seorang penulis novel. Novel pertamanya *Le Docker Noir* yang diterbitkan tahun 1956 mengisahkan tentang seorang Afrika yang menghadapi rasialisme dan perlakuan buruk di dok-dok kapal di Marseille. Pada 1960, Sembène menerbitkan novelnya yang sangat terkenal *Les Bouts de Bois de Dieu* yang bercerita tentang sebuah pemogokan buruh kereta api di jalur Dakar-Niger tahun 1947-1948.

Menyadari bahwa karya-karya tulisnya hanya dibaca oleh sekelompok kecil elit budaya di negerinya, Sembène memutuskan untuk menjadi pembuat film untuk mencapai khalayak yang lebih luas di Afrika. Pada usia 38, Sembène belajar film di studio Gorky Moskow dan dengan Donskoi dan Serguei Guerassimov ia belajar menjadi sutradara. Pada 1966, Sembène memproduksi film ceritanya yang pertama *La Noire de...*, berdasarkan salah satu cerita pendeknya sendiri. Meskipun durasinya hanya 60 menit, film berbahasa Prancis ini memenangkan *Prix Jean Vigo*. Film terakhirnya *Moolaadé* yang diproduksi

tahun 2004 memperoleh penghargaan di Festival Film Cannes. Ousmane Sembène dianggap sebagai salah satu penulis terbaik di Afrika sub-Sahara dan seringkali disebut sebagai “Bapak film Afrika”.

Ousmane Sembène sebagai seorang pengarang dan sineas termasuk dalam subjek kolektif yang merespon kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Karya sastra yang dihasilkannya merupakan pemikiran atas segala sesuatu yang dilihat atau dialaminya dan dapat menjadi pandangan dunia. Sebuah pandangan dunia harus mampu mewakili pandangan suatu masyarakat dimana karya tersebut dilahirkan, dalam teks film ini yaitu di negara Burkina Faso, khususnya di pedesaan yang jauh dari pusat kota. Pandangan dunia pengarang menjadi media yang menghubungkan antara karya sastra dan kehidupan nyata, sehingga dapat diketahui ide atau gagasan yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra tersebut.

Dalam menyuarakan pandangan dunianya, tak jarang film-film buatan Sembène dilarang tayang dengan alasan tidak lulus sensor, terutama pada masa pemerintahan presiden Leopold. Hal tersebut disebabkan film-film buatan Sembène menyuarakan realitas kepada jutaan orang yang termarjinalkan dan tidak mempunyai suara, seperti pekerja, wanita dan anak-anak sehingga seringkali menempatkan Sembène pada posisi sulit karena berlawanan dengan pemerintah.

Melalui teks film ini, Sembène ingin menunjukkan sebuah peristiwa sosial yang sudah turun-temurun pada suatu masyarakat ketika keberlanjutannya mendapatkan penolakan atau penentangan dari sekelompok orang di dalam masyarakat tersebut. Tradisi sunat perempuan di Afrika adalah hal yang umum.

Hal ini dibuktikan dengan studi UNICEF yang mengatakan bahwa pada tahun 1996 terdapat 66,35 persen gadis di Burkina Faso telah mengalami sunat perempuan, dan pada tahun 2005 jumlah tersebut menurun menjadi 25 persennya. Penurunan jumlah tersebut dipengaruhi oleh adanya undang-undang tahun 1996 tentang penghapusan sunat perempuan di Burkina Faso, yang akan memberikan hukuman baik hukuman penjara maupun denda kepada para dukun sunat dan orangtua yang menyunat anak perempuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun selama kurun waktu tersebut terjadi penurunan jumlah gadis yang mengalami sunat perempuan, namun praktik tersebut tidak benar-benar berhenti.

Teks film ini mengambil kisah seorang wanita, Collé, yang menolak melakukan sunat perempuan terhadap anak perempuannya dan keempat anak perempuan lain yang meminta perlindungan kepadanya. Ia tidak mau anak perempuannya itu merasakan penderitaan seperti yang ia rasakan akibat dari sunat perempuan tersebut. Dalam teks film ini, Collé muncul sebagai tokoh hero. Ia menghadapi banyak masalah setelah kesediaannya untuk melindungi keempat anak perempuan dari tradisi sunat perempuan. Masalah tersebut mencakup masalah keluarga, rumah tangga, dan sosial budaya. Permasalahan tersebut muncul karena penolakan atau penentangan yang dilakukannya terhadap tradisi yang sudah turun-temurun di desanya.

Dalam teks film ini, Sembène tidak menghadapkan pembaca pada ritual atau upacara dari tradisi sunat perempuan ini, atau pun proses sebenarnya yang berdarah-darah. Sembène hanya menunjukkan beberapa bagian saja dari upacara tersebut sebagai fakta sosial masyarakatnya. Misalnya, anak perempuan yang akan

disunat dikumpulkan di tempat dukun sunat, mereka hanya memakai kain pinggang yang dikhususkan sebagai pakaian bagi anak yang akan disunat (pakaian adat). Kemudian, alat yang digunakan untuk menyunat adalah pisau kecil dan ibu harus mendampingi anak perempuannya selama proses sunat.

Hal lain yang ingin ditunjukkan oleh Sembène ialah bahwa terdapat dua budaya yang berdampingan dalam masyarakat Djérisso, yaitu budaya Afrika kuno dan budaya Islam. Tradisi sunat perempuan merupakan budaya Afrika kuno. Setelah Islam masuk, keberadaannya mendapatkan pengakuan dari sisi agama. Hal tersebut yang ingin dibantah oleh Collé. Ketika para lelaki di desa bersikeras bahwa tradisi sunat perempuan diwajibkan oleh agama (Islam), Collé menentangnya dan mengatakan bahwa menurut Imam (seorang ulama besar) tradisi sunat perempuan tidak diwajibkan dalam agama. Dalam konstruksi budaya yang patriarkhis terkandung nilai dan norma yang timpang. Perempuan yang menampakkan hasrat seksualnya dipandang tidak pantas dalam masyarakat dan mengandung potensi destruktif yang membahayakan tatanan masyarakat sehingga itu harus dikontrol. Dalam hal pembatasan atau kontrol terhadap perilaku seksual perempuan, dapat diinterpretasikan bahwa sistem sosial yang secara keseluruhan merupakan manifestasi dari laki-laki, telah menegaskan dan melestarikan kekuasaannya melalui berbagai instrumen, termasuk melalui seks (Musyarofah, 2003: 42).

Teks film *Moolaadé* ini merupakan pandangan dunia pengarangnya. Sembène ingin menggambarkan penderitaan dan perjuangan seorang ibu yang melawan tradisi sunat perempuan demi masa depan dan kebahagiaan anak



perempuannya. Lewat peristiwa kematian tiga anak perempuan dalam film tersebut, menurut Sembène merupakan sebuah refleksi bagi para ibu. Selain itu, Sembène juga ingin mengkritisi sebuah tradisi yang menurutnya hanya merugikan kaum wanita. Pandangan dunia Sembène dipengaruhi oleh sikapnya yang sangat peduli terhadap nasib kaum wanita, serta kepahlawanan wanita dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, masyarakat Afrika itu maternal. Mereka mencintai ibunya, mereka bersumpah pada ibunya. Konsep itulah yang terus dipegang Sembène dalam menciptakan karya-karyanya. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya Sembène seperti *Faat Kine* dan *La Noire de... (Black Girl)* yang bercerita tentang perempuan.

Dari deskripsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ousmane Sembène melalui teks filmnya ingin menyuarakan pandangan dunia yang diwakili oleh pandangan dunia perempuan di desa Djérisso, Burkina Faso, sebagai latar tempat dalam teks film tersebut. Pandangan dunia tersebut menunjukkan bahwa pengarang berkedudukan sebagai salah satu anggota masyarakat. Pandangan dunia inilah yang menghubungkan karya sastra yang diciptakan pengarang dengan lingkungan yang sesungguhnya.

## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène seperti yang terdapat pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan mengenai tiga permasalahan sesuai dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah.

##### 1. Analisis Struktural terhadap Teks Film *Moolaadé* Karya Ousmane Sembène

Analisis struktural yang membahas unsur-unsur intrinsik pada teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène ini menunjukkan alur progresif. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan secara umum tersusun dalam lima tahapan, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi. Alur cerita dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène ini berakhir dengan *fin heureuse* yaitu akhir yang bahagia atau menyenangkan setelah pernyataan dari Amsatou bahwa dia seorang *Bilakoro* dan akan tetap menjadi seorang *Bilakorot* tetapi Ibrahim tetap mau menikahi Amsatou.

Selain alur, teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène ini menunjukkan empat tokoh utama yang masing-masing memiliki keutamaan yang berbeda, yaitu tokoh Collé sebagai tokoh utama, tokoh Doyenne, Amsatou dan Mercenaire sebagai tokoh tambahan. Disamping tokoh-tokoh tersebut, terdapat

juga tokoh tambahan lainnya yaitu Dougoutigui, Ciré, Amath, Hadjatou, dan Ibrahima.

Latar tempat yang terdapat dalam teks film ini sebagian besar terjadi di rumah Collé, baik itu di dalam rumah maupun halaman rumah yang digunakan untuk berbincang-bincang dan mendengarkan radio. Latar waktu yang tercatat dalam teks film ini yaitu pagi hari, tujuh tahun sebelumnya, dan selama masa perlindungan tanpa ada hari yang tercatat. Latar sosial yang ditemukan dalam teks film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène ini dilatari oleh tradisi sunat perempuan yang disebut “pemurnian”. Tradisi tersebut mengharuskan anak perempuan disunat atau dimurnikan agar status sosialnya sebagai perempuan diakui oleh masyarakat.

Peristiwa-peristiwa dalam teks film ini bertemakan tentang perlawanan terhadap tradisi sunat perempuan di desa Djérisso, Burkina Faso. Kisah seorang wanita, Collé, yang berani menentang tradisi sunat perempuan yang sudah berlaku turun-temurun di desanya. Sedangkan tema minor dalam teks film ini adalah permasalahan stereotip gender, hak asasi perempuan, perjuangan untuk meraih sebuah tujuan, pengorbanan dan cinta kasih.

## 2. Kondisi Sosial dan Budaya dalam Teks Film *Moolaadé* Karya Ousmane Sembène

Analisis sosiologi sastra pada teks film ini membahas kondisi sosial dan budaya dalam sosial masyarakat desa Djérisso yang menjadi sorotan dalam teks film ini. Dari analisis ini, diketahui bahwa teks film *Moolaadé* merupakan

gambaran kondisimasyarakat Djérisso yang masih terikat dengan tradisi warisan nenek moyang, yaitu tradisi sunat perempuan. Realitas desa Djérisso yang jauh dari pusat kota dan keadaan sosial masyarakatnya yang menutup diri dari modernitas membuat pengaruh dari luar sulit masuk, sehinggamembuattradisi tersebut tidak terusik dan tetap berada pada tempatnya.

Tradisi sunat perempuan yang bertujuan untuk mengontrol libido perempuan agar setia pada pasangannya, pada akhirnya hanya memberikan dampak negatif bagi perempuan yang disunat. Dampak tersebut antara lain terjadinya infeksi, pendarahan, peningkatan resiko komplikasi persalinan dan kematian bayi baru lahir, dan yang terburuk adalah kematian setelah disunat.

### 3. Pandangan DuniaPengarang (Vision du Monde) yang Mendasari Terciptanya

#### Teks Film *Moolaadé*

Pandangan dunia pengarang dalam teks film *Moolaadé* ialah hendaknya praktik sunat perempuan yang berdampak buruk terhadap kesehatan seksual perempuan bahkan dapat menyebabkan kematian itu segera dihentikan. Pandangan dunia Sembène ini dipengaruhi ideologi komunis yang dianutnya dan sikapnya yang sangat peduli terhadap nasib kaum wanita serta kepahlawanan wanita dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, masyarakat Afrika itu maternal. Konsep itulah yang terus dipegang Sembène dalam menciptakan karya-karyanya yang bertemakan tentang perempuan.

Penulisan teks film ini juga tidak lepas dari semangat Sembène untuk menyuarakan kepada para orang tua agar mereka merefleksikan peristiwa-peristiwa yang ada dalam teks film ini pada kehidupan mereka.

## **B. Saran**

Setelah melakukan analisis secara struktural dan genetik pada teks film *Moolaadé* maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman dari teks film ini adalah:

1. Penelitian terhadap teks film *Moolaadé* ini dapat dijadikan sebuah pelajaran bagi pembacanya bahwa sebuah tradisi di masyarakat tidak selalu relevan dengan perubahan zaman, maka hendaknya orang tua memilah-milah tradisi yang bisa diterapkan pada generasi berikutnya dengan bijak.
2. Penelitian terhadap teks film *Moolaadé* ini hanya mencakup sebagian kecil permasalahan dari teks film ini. Hal ini dapat dijadikan peluang bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengulas lebih jauh masalah-masalah lainnya dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi.
3. Penelitian terhadap teks film *Moolaadé* ini dapat dijadikan sebagai referensi pendukung tentang kesusastraan Prancis dan pembelajaran sastra dalam mata kuliah analisis sastra untuk memperkenalkan kesusastraan Prancis dari sudut pemikiran pengarang dan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang tercermin di dalamnya.

## **C. Implikasi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa Prancis dan kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa implikasi teks film *Moolaadé* ini dalam pengajaran Bahasa Prancis dan kehidupan sehari-hari:

1. Kepribadian tokoh utama Collé dan beberapa tokoh tambahan lainnya dapat dijadikan contoh mengenai sisi baik dan sisi buruk dari manusia.

2. Film *Moolaadé* ini dapat dijadikan tontonan yang menginspirasi dan memberikan ilmu baru bagi penontonnya. Latar belakang budaya yang terdapat dalam *Moolaadé* dapat menjadi bahan diskusi yang menarik. Hal yang dapat didiskusikan antara lain, bahwa tidak semua tradisi yang ada dilingkungan kita dapat dijalankan.
3. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, baik pada teks film yang sama dengan kajian berbeda, maupun pada teks film yang berbeda dengan kajian yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Damono, Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gardies, André. 1993. *Le Récit Filmique*. Paris. Hachette Livre
- Hochberg, J dan Brooks V. 1978. *The Perception of Motion Pictures, In: Handbook of Perception, Vol. X*. New York: Academic Press
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia
- Musyarofah, Ristiani, dkk. 2003. *Khitan Perempuan: Antara Tradisi dan Ajaran Agama*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, UGM
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Peyroutet, C. 1991. *La Pratique De L'expression Écrite*. Paris: Nathan
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction A L'analyse Du Roman*. Paris: Bordas
- Schmitt & Viala. 1982. *Savoir-lire*. Paris: Didier.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire Le Théâtre I*. Paris : Belin.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Adesina, Abdur-Razaq B. 2006. *Islam and Female Circumcision. A Critical Appraisal*. Pakistan: Hamdard Islamicus

**Referensi dari Internet:**

D. Roy, Christopher. 2013. Daily Life in a Village in West Africa. Diakses dari <http://www.youtube.com/watch?v=AZJPdbtn2KM> pada Oktober 2013.

Ebert, Roger. 2007. The Best Film of 2004. Diakses dari <http://www.rogerebert.com>. pada 15 April 2013.

J. Kouba, Leonard dan Judith Muasher. 1985. Female Circumcision in Africa: An Overview. Diakses dari <http://www.jstor.org>. pada 15 April 2013.

Riadi, Muchlisin. 2012. Pengertian, Sejarah, dan Unsur-unsur Film. diakses dari <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>. pada 05 Maret 2013.

Female Genital Mutilation. 2013. Diakses dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs241/en/> pada 18 Maret 2013.

Female Genital Mutilation. 2010. Diakses dari [http://www.unicef.org/bfa/english/protection\\_915.html](http://www.unicef.org/bfa/english/protection_915.html). pada 18 November 2013.

Moolaadé (Best of the 21st Century). 2004. Diakses dari <http://wondersinthedark.wordpress.com/2010/09/14/moolaade-best-of-the-21st-century/>. pada 09 April 2013.

Moolaadé. 2005. Diakses dari [http://www.cinemien.nl/sites/pers\\_persmappen/716\\_persmap.pdf](http://www.cinemien.nl/sites/pers_persmappen/716_persmap.pdf) pada 13 Februari 2013.

Un Film de Sembène Ousmane. 2005. Diakses dari <http://www.filmsduparadoxe.com/moolaade.pdf>. pada 13 Februari 2013.

What Is Female Genital Mutilation? Diakses dari <http://www.ipu.org/wmn-e/fgm-what.htm>. pada 15 April 2013.

<http://www.rottentomatoes.com>. diakses pada 09 April 2013.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Moolaadé>.diakses pada 18 Februari 2013.



## L'APPROCHE STRUCTURALE-GÉNÉTIQUE DU TEXTE DU FILM

### *MOOLAADÉ D'OUSMANE SEMBÈNE*

Par : NurulFitria

09204244003

### RÉSUMÉ

#### **A. Introduction**

La littérature est un reflet ou une image de l'état de la société. Par conséquent, la littérature peut être utilisée comme une source d'informations sur les comportements, les traditions en vigueur dans la société, et les caractéristiques d'une époque (Luxemburg, 1992: 6). À travers ses œuvres, l'auteur peut transmettre quelque chose au lecteur. Cela peut être les expériences et les perspectives sur la vie qui ont émergé en interaction avec des autres humains. Cela signifie que la littérature est un message transmis par l'auteur au lecteur où à la société qui a été emballé dans une histoire. En exprimant la vie humaine, l'auteur est non seulement révélé un problème. À la contemplation avant, un auteur peut exprimer des pensées ou des idées dans un œuvre (Luxemburg, 1992: 23).

Le film n'est pas seulement un œuvre qui est imaginative et personnelle. Mais, il est aussi une manifestation particulière de la pensée de l'auteur sur le changement social, autrement dit qu'un film a l'origine ou de la raison pour laquelle le film a été réalisé. Le fond peut être une expérience personnelle de l'auteur ou Co-conditionné fait historique que lorsque le travail a été créé. Pour

déterminer les valeurs qui vivent au milieu d'un environnement culturel, les gens peuvent apprendre bien la littérature produite par l'environnement culturel (Luxemburg, 1992: 12). C'est ainsi que celle dans le texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène.

*Moolaadé* est l'un des films d'Ousmane Sembène, qui a été produit en 2004. Ce film a duré 124 minutes et gagne *ratings* 7,5/10 de 1924 utilisateurs. Ce texte du film *Moolaadé* a été choisi parce que les spécialités de ce film, dont l'un a reçu le Prix Un Certain Regard au Festival de Cannes 2004. En outre, *Moolaadé* raconte sur la tradition de l'excision, c'est une tradition controversée dans le monde.

Ousmane Sembène est né le 1er janvier 1923 à Ziguinchor, au Sénégal. Il est écrivain, réalisateur, acteur et scénariste principal de l'Afrique contemporaine, qui est connu pour ses aspects militants de questions politiques et sociales. Sembène a commencé sa carrière en tant que romancier. En 1960, il a publié un roman très connu dont le titre est *Les Bouts de Bois de Dieu* qui raconte l'histoire de la grève des employés de chemin de fer sur le Dakar-Niger pendant 1947-1948. Réalisant que les œuvres qu'il a écrites être lus uniquement par une petite élite culturelle du pays, Sembène a décidé de devenir un cinéaste pour atteindre un public plus large en Afrique. En 1966, Sembène a produit son premier métrage *La Noire de ...*, sur l'une de ses histoires courtes. Son dernier film, *Moolaadé*, produit en 2004, a été décerné au Festival de Cannes. Sembène est considéré comme l'un des meilleurs écrivains Afrique sub-saharienne qui est souvent désigné comme “le Père du Cinéma Africain”.

Ce texte du film *Moolaadé* est analysé avec la théorie de la structure génétique. Le concept de base de cette théorie est l'incorporation de l'analyse structurelle avec des éléments extrinsèques qui construisent la structure des œuvres littéraires (Faruk, 1988: 79). Ainsi, l'analyse de la structure de l'œuvre a pour but de décrire les éléments intrinsèques du texte du film, puis suivie d'une analyse génétique pour comprendre plus profondément les symptômes extérieurs de littérature. L'objectif des recherches est prévu comme suit.

1. Décrire les éléments intrinsèques, l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème dans le texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène.
2. Décrire les conditions sociales et culturelles dans le texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène.
3. Décrire la vision du monde de l'auteur dans le texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène.

La recherche du texte du film *Moolaadé* inclut la recherche littéraire. La méthode utilisée est la méthode descriptive qualitative avec la technique l'analyse du contenu. La validité des données utilisée est la validité sémantique. Puis, on utilise la validité de jugement d'expert, soutenu par l'expertise et le jugement de la personne compétente, Mme. DianSwandajani, S.S., M.Hum. La fiabilité des données utilisée est la fiabilité intra-évaluateurs. La fiabilité est atteinte s'il y a un accord et la perception commune entre l'évaluateur du problème est étudiée.

## B. Développement

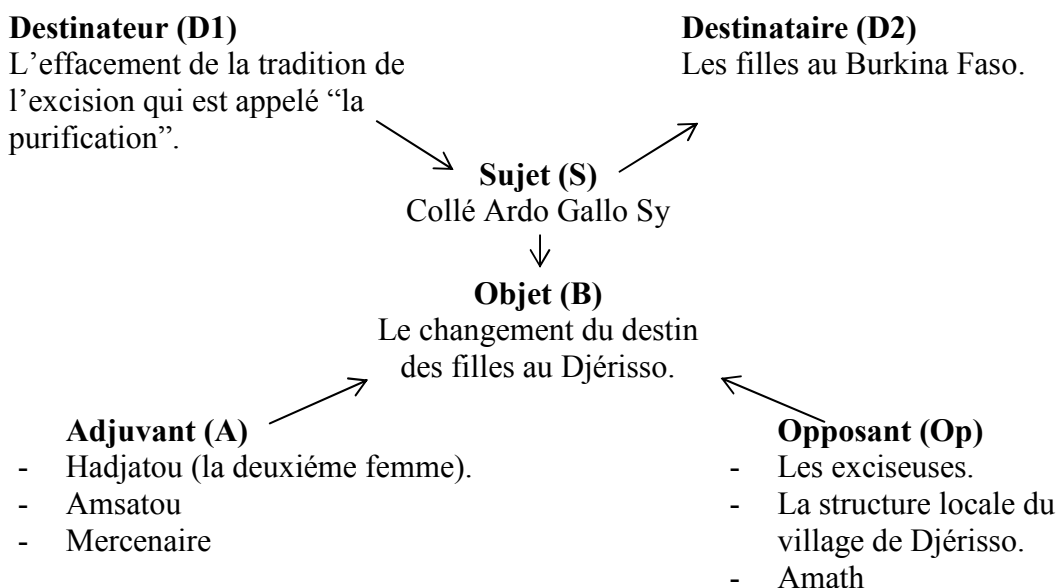
### 1. L'analyse structurale du texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène

La première étape de cette recherche consiste à réaliser une analyse structurelle pour comprendre des éléments intrinsèques contenus dans le texte du film *Moolaadé*. Dans cette recherche, les éléments intrinsèques qui seront étudiés comprennent l'intrigue, les personnages, les lieux, et le thème de la narration. Pour déterminer l'intrigue, on peut composer les actes qui a une relation de causalité. Le texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène se compose de 17 scènes qui sont partagé en trois actes. Ces intrigues chronologiquement sont construites par 5 étapes de la narration.

La première étape est l'exposition qui est représentée par l'arrivée des quatre filles qui partent du lieu de l'excision à la maison de Collé pour demander la protection de la tradition de purifier. Collé ne peut pas refuser cette demande, dont elle reçoit la demande et permet les quatre filles rester dans sa maison. La deuxième étape est la complication qui est commencée quand Collé prononce *Moolaadé*, c'est un mot pour commencer la protection qui est symbolisé avec l'installation de la corde multicolore à la porte d'entrée. La troisième étape est le climax, c'est quand Collé refuse la demande des exciseuses pour rendre les quatre filles. Le refus de Collé a fait les exciseuses être en colère. Le conflit principal dans cette histoire est le fouet de Collé par son mari, Ciré, à cause de la provocation du frère de Ciré et les exciseuses pour qu'elle prononce un mot libérateur. Grâce à l'audace de Mercenaire qui a arrêté le fouet, Collé peut résister et ne prononce pas le mot libérateur. À ce stade de l'histoire, il y a le *flashback* qui

est représentée par la mort de Diatou. À l'étape résolution, la période de protection a fini. Collé demande à Alima détacher la corde multicolore. Collé a rendu aussi les trois filles à leurs parents. L'étape conclusion indique la fin de l'histoire. La conclusion dans cette histoire est la réussite de Collé pour protéger les filles.

L'histoire est racontée dans l'intrigue progressive, parce que les événements dans ce texte du film est arrangés chronologiques. La fin de cette histoire est une fin heureuse où le personnage principal peut protéger les filles jusqu'à la fin de la période de protection. Dans l'analyse de l'intrigue, on trouve aussi des actants qui font mouvoir l'histoire, connus sous le nom des forces agissantes. Il s'agit de:



Par ce schéma des actants, Collé a un rôle comme le sujet. Elle a un rôle très important dans le développement de l'histoire en raison de son désir d'arrêter de la tradition de l'excision au village de Djérisso (destinateur), de sorte que le destin des filles (objet) au village de Djérisso (destinataire) change. Dans ses

efforts d'arrêter la tradition de l'excision, Collé a assistée par Hadjatou la première femme de son mari, sa fille s'appelée Amsatou et un vendeur s'appelée Mercenaire (adjuvant). Mais, il y a aussi des obstacles qui empêchent Collé à réaliser son désir, ce sont les exciseuses, la structure locale du village de Djérisso et son beau-frère s'appelée Amath (opposant).

Les personnages du texte du film *Moolaadé* sont divisés en deux catégories: le personnage principal et les personnages supplémentaires. Le personnage principal de cette histoire est Collé, car elle joue presque dans les totalités des événements. Collé est la deuxième femme de trois femmes. Elle a une fille s'appeler Amsatou. Elle est grosse et grande, elle a aussi une vend couturé, elle est audacieuse et intelligent. Ensuite, les personnages supplémentaires de cette histoire sont Doyenne, Amsatou et Mercenaire. Doyenne est le chef des exciseuses, elle est provocatrice, elle est grande, grosse et calme. Amsatou est la fille de Collé, elle est grande et mince, elle est gentille et fidèle, elle est aussi obéir à ses parents. Mercenaire est un vendeur et une ex-armée. Il est grand et gros, il est audacieux, gentil et un séducteur. Il a un rôle important parce qu'aarrêté le fouet. Dans ce texte du film, il existe aussi beaucoup des personnages comme Hadjatou, Ibrahima, Ciré, Amath, et Dougoutigui qui n'ont pas été analysés dans cette recherche.

Les lieux de cette histoire sont la maison de Collé où les quatre filles demandent la protection de Collé, la forêt est la maison des exciseuses et une place pour la cérémonie de l'excision, le terrain du village est la place de la combustion de tous les radios et le fouet de Collé, et il y a aussi la boutique de

Mercenaire et la Maison de Dougoutigui. Les événements dans ce texte du film se produisent sur le matin, les sept ans d'avant, et pendant la période de la protection. Le contexte social dans le texte du film *Moolaadé* est sur fond d'une tradition de l'excision appelée "la purification" au Djérisso, Burkina Faso.

Les thèmes dans ce texte du film *Moolaadé* se composent par un thème majeur et des thèmes mineurs. Le thème majeur est la résistance à la tradition de l'excision au Djérisso, Burkina Faso. Les thèmes mineurs dans ce texte du film sont les stéréotypes de genre, les droits des femmes, la lutte pour atteindre un objectif, le sacrifice et l'amour.

## **2. La liaison entre des éléments intrinsèques dans le texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène**

Sur la base des résultats de recherche, les éléments intrinsèques sous forme de l'intrigue, les personnages, et les lieux qui construisent l'histoire dans le texte du film *Moolaadé* s'enchaînent pour former une unité textuelle liée par les thèmes. L'intrigue de l'histoire est constituée des événements. Ces événements s'est produit dans un cadre qui est divisé en fond lieu, de temps, et social. C'est ainsi qu'une histoire est bonne et intéressante s'il y a l'unité et la cohésion entre les éléments en elle.

## **3. L'analyse génétique du texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène**

Cette recherche a été suivie par une analyse génétique de la situation sociale et culturelle, et de la vision du monde de l'écrivain dans le texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène.

**a. La situation sociale et culturelle dans le texte du film *Moolaadé***

Par la lecture des références à la situation sociale et culturelle du village Djérisso, Burkina Faso qui a été révélé dans le texte du film *Moolaadé*, que la pratique de l'excision appelée "la purification" est commune en Afrique, spécialement au village. La purification est une tradition obligatoire où une fille doit exciser avant elle entre le stade adulte. Une fille circoncise seulement qui peut se marier. En d'autres termes, la purification comme une condition préalable avant une fille se marier. Cette tradition a pour but de prévenir la relation sexuelle hors mariage. En réalité, cette tradition est seulement désavantager aux femmes et provoquer de nombreux décès.

La tradition de l'excision dans le village de Djérisso a influencée par plusieurs facteurs. La condition du village est isolée et les mauvaises éducations au Burkina Faso sont deux des facteurs fondamental qui influence la continuité de cette tradition au village de Djérisso.

**b. La vision du monde de l'écrivain dans le texte du film *Moolaadé***

De la description des éléments intrinsèques du socio-culturel qui ont soulevé dans le texte du film *Moolaadé*, il a été révélé que la vision du monde de l'écrivain est que la pratique de l'excision qui a des effets négatifs devrait immédiatement arrêter. À travers de ce film, Ousmane Sembène veut critiquer la



tradition de l'excision dont elle désavantage aux femmes. La vision du monde de Sembène est influencée par l'idéologie communiste qui désire la liberté universelle et le changement social au monde. En outre, le texte du film *Moolaadé* a été écrit parce que Sembène fait attention au destin des femmes. Sembène est résolu qu'il n'y a plus la majorité domine la minorité. La vision du monde de Sembène est soutenue aussi par des autres écrivains communistes comme Pablo Neruda, Claude McKay, Jacques Romain, etc.

### **C. Conclusion**

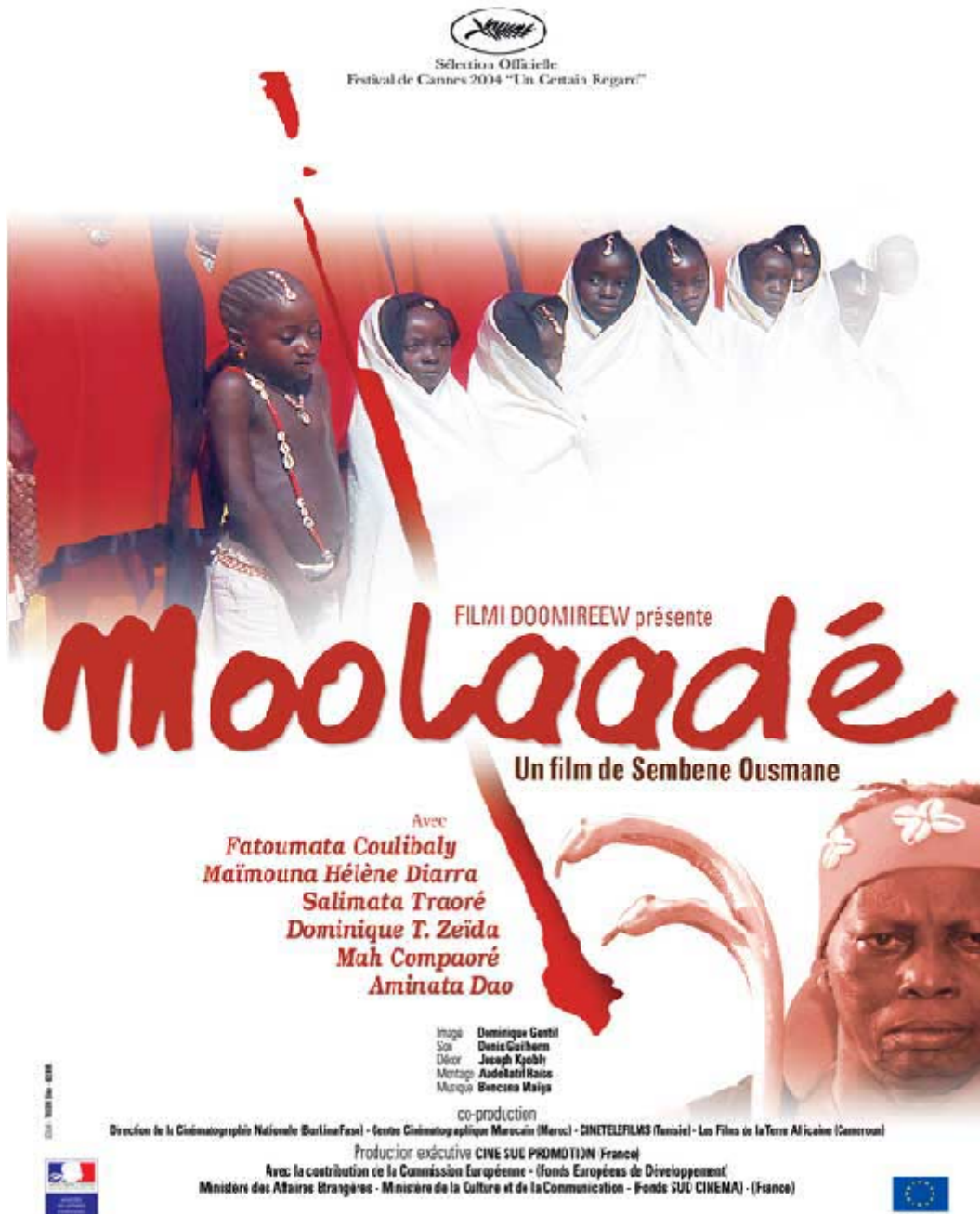
Par l'analyse de structurale génétique dans le texte du film *Moolaadé* d'Ousmane Sembène, nous pouvons tirer quelques conclusions. *Premier*, cette histoire montre l'intrigue progressive avec une fin heureuse ou de plaisir. Les événements sont présentés généralement disposées en cinq phases: exposition, complication, climax, résolution, et conclusion. Il y'a quatre personnages principaux dans le texte du film. Colle comme le personnage principal, Doyenne, Amsatou et Mercenaire comme les personnages supplémentaire. Les lieux dans le texte où ce film se déroule principalement à la maison de Colle. Les temps enregistrés sont le matin, les sept ans d'avant, et pendant la protection. Le contexte social dans le texte du film *Moolaadé* soutenu par une tradition de l'excision appelée "purification" au Djérisso, Burkina Faso. Les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Le thème du texte du film *Moolaadé* est la résistance à la tradition de l'excision au Djérisso, Burkina Faso.

*Deuxième*, après avoir analysé la condition sociale et culturelle, il est connu que le texte du film *Moolaadé* est une image de l'état DjériSSo qui est toujours lié par les traditions de leurs ancêtres, c'est la tradition de l'excision. La tradition de l'excision qui vise à contrôler la libido des femmes de façon qu'elle soit fidèle à un seul partenaire, à la fin seulement donnent des effets négatif sur les femmes.

*Troisième*, comme un écrivain et un membre de la communauté, la vision du monde de Sembène dans le texte du film *Moolaadé* est la pratique de l'excision ce qui est mauvaise pour les femmes devraient immédiatement arrêté. La vision du monde de Sembène est influencée par l'idéologie communiste et l'attention du destin des femmes.

A partir des résultats, le chercheur donne une recommandation dans le but de mieux comprendre ce texte du film. La recherche sur le texte du film *Moolaadé* est seulement une petite partie du problème dans ce texte. Il peut être utilisé comme une occasion pour d'autres chercheurs qui sont intéressés à examiner d'autres questions et cette recherche peut être utilisée comme une référence.

## Gambar Sampul Film *Moolaadé*



### **Adegan Teks Film *Moolaadé* karya Ousmane Sembène**

1. Kedatangan empat anak perempuan ke rumah Collé untuk meminta perlindungan dari tradisi pemurnian, yaitu tradisi yang mengharuskan anak-anak perempuan untuk disunat.
2. Collé menerima keempat anak perempuan tersebut tinggal di rumahnya.
3. Collé memasang tali di pintu masuk rumahnya sebagai simbol masa perlindungan terhadap keempat anak perempuan telah dimulai.
4. Kedatangan dukun sunat bersama para ibu ke rumah Collé untuk mengambil kembali keempat anak perempuan yang kabur.
5. Collé menolak permintaan para dukun sunat untuk mengembalikan keempat anak perempuan yang kabur.
6. Kemarahan dukun sunat dan para orangtua kepada Collé dalam bentuk ancaman bahwa Collé akan menerima hukuman dari kekuatan magis.
7. Collé berjanji kepada orangtua dari keempat anak perempuan untuk melindungi mereka sampai berakhirnya masa pemurnian.
8. Kepergian para dukun sunat dari rumah Collé untuk mencari dua anak perempuan lainnya yang masih hilang.
9. Tujuh tahun sebelumnya, Collé menolak pemurnian terhadap anak perempuannya yang terakhir, Amsatou, karena dua anak perempuannya yang lain meninggal akibat pemurnian.
10. Collé mendapat dukungan dari Hadjatou untuk tidak mengembalikan keempat anak perempuan dan tetap melindungi mereka dari pemurnian.
11. Pembicaraan para dukun sunat tentang cara mengambil kembali keempat anak perempuan yang kabur dan meminta perlindungan pada Collé.
12. Pertemuan para dukun sunat dengan tokoh masyarakat setempat untuk membicarakan kaburnya anak-anak perempuan dari tempat pemurnian yang kemudian meminta perlindungan pada Collé dan memberitahukan bahwa anak perempuan Collé belum disunat.

13. Kemarahan Amath, kakak ipar Collé, setelah mengetahui penolakan yang dilakukan Collé terhadap pemurnian anak perempuannya, Amsatou, dan perlindungan yang dilakukan Collé terhadap empat anak perempuan lainnya.
14. Rencana kaum laki-laki untuk memaksa Collé mengucapkan kata yang mengakhiri masa perlindungan.
15. Pengaruh Amath terhadap Ciré, suami Collé untuk melakukan pemurnian terhadap Amsatou dan melepaskan keempat anak perempuan yang berlindung di rumahnya.
16. Kemarahan Ciré terhadap ketiga istrinya karena dianggap tidak menghormatinya sebagai suami.
17. Permintaan Ciré kepada Collé untuk melakukan pemurnian terhadap Amsatou dan mengembalikan keempat anak perempuan kepada keluarganya.
18. Pemaksaan yang dilakukan Amath terhadap Ciré untuk melakukan pemurnian Amsatou.
19. Pencambukan Collé di depan umum oleh suaminya, Ciré, karena pengaruh dan paksaan dari Amath.
20. Dukungan terhadap Collé untuk tidak mengucapkan kata yang mengakhiri perlindungan dari para perempuan yang tidak menyetujui tradisi pemurnian.
21. Kemarahan kaum laki-laki kepada Mercenaire yang menghentikan cambukan terhadap Collé.
22. Pembunuhan terhadap Mercenaire oleh warga desa, yang dibuat seakan-akan Mercenaire mati dirampok.
23. Penculikan Diatou, salah seorang anak perempuan yang meminta perlindungan kepada Collé oleh ibu kandungnya pada saat pencambukan terhadap Collé untuk dimurnikan atau disunat.
24. Berita kematian Diatou, salah seorang anak perempuan yang meminta perlindungan kepada Collé karena disunat.
25. Pelepasan simbol yang dipasang di depan rumah sebagai tanda masa perlindungan telah selesai.
26. Kedatangan beberapa wanita ke rumah Collé untuk menyatakan terima kasih karena telah melindungi anaknya dari pemurnian.

27. Pernyataan turut berduka cita dari Collé kepada ibu-ibu yang anaknya meninggal selama masa pemurnian.
28. Collé mengembalikan keempat anak perempuan kepada orangtuanya.
29. Pembakaran radio-radio oleh kaum laki-laki dan tokoh masyarakat setempat karena dianggap memberi pengaruh buruk bagi kaum perempuan di desa itu.
30. Perampasan pisau-pisau dukun sunat yang digunakan untuk menyunat oleh Collé dan para wanita.
31. Pembicaraan antara Collé dengan tokoh masyarakat setempat untuk menghentikan tradisi pemurnian.
32. Penolakan kaum laki-laki dan tokoh masyarakat terhadap keinginan Collé dan menganggap Collé sebagai setan karena telah melanggar tradisi dan aturan agama.
33. Penolakan kaum laki-laki terhadap perempuan Bilakoro (perempuan yang belum disunat).
34. Kedatangan Ibrahima putra Dougoutigui, tunangan Amsatou dari Prancis.
35. Pembatalan sepihak yang dilakukan oleh Dougoutigui terhadap pertunangan antara Amsatou dengan Ibrahima, putra Dougoutigui karena Amsatou seorang Bilakoro.
36. Perjodohan Ibrahima dengan gadis lain.
37. Penolakan Ibrahima terhadap perjodohan tersebut.
38. Keputusan Ibrahima untuk tetap menikahi Amsatou walaupun ia seorang Bilakoro.